



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN KANAL YOUTUBE “KACAMATA DR.
BOYKE” DAN IMPLEMENTASINYA PADA MATERI MENULIS POSTER SISWA
KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Erina Dwi Yuni Setyaningrum

34101900008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN KANAL YOUTUBE “KACAMATA
DR. BOYKE” DAN IMPLEMENTASINYA PADA MATERI MENULIS
POSTER SISWA KELAS VIII SMP**

yang disusun oleh:

Erina Dwi Yuni Setyaningrum
34101900008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2023 dan dinyatakan
diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK. 2113120004

(.....)

Anggota Penguji I : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
(Penguji) NIK. 211313018

(.....)

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
(Pembimbing 2) NIK. 211313020

(.....)

Anggota Penguji III : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.
NIK. 211313019

(.....)

Semarang, 31 Agustus 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.

NIK 211312011

PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Erina Dwi Yuni Setyaningrum

NIM : 34101900008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan skripsi ini benar-benar merupakan hasil penelitian, pemikiran serta pemaparan asli dari saya sendiri bukan plagiasi dari karya ilmiah yang lainnya. Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya siap sedia menerima sanksi akademik dan diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta sanksi lainnya.

Semarang, 31 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Erina Dwi Yuni Setyaningrum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 1) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al- Insyirah 94:6).
- 2) Allah tahu prosesmu, Allah tahu niat baikmu, tenanglah Allah pasti bantu. “Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya” (Q.S. Al- An’am: 59)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) Allah Swt. karena atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai dengan baik.
- 2) Kepada keluarga besar tersayang, terima kasih yang sudah memberikan semangat dan dukungan untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Teruntuk almamater tercinta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

SARI

Setyaningrum, 2023. *Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata Kunci : campur kode, menulis poster siswa

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman budaya. Salah satunya keberagaman budaya yang ditemukan ialah adanya ragam bahasa, ragam bahasa tersebut sering sekali digunakan sebagai media dan untuk berkomunikasi dengan masyarakat satu sama lain. Oleh karena itu, situasi pemakaian bahasa di Indonesia secara sosiolinguistik dapat digolongkan secara bilingual. Penutur bilingual dalam berinteraksi akan mengalami kontak bahasa. Adanya kontak bahasa memungkinkan adanya pergantian pemakaian bahasa yang disebut dengan campur kode. Hal ini, penutur pada saat menyampaikan maksudnya sering menyisipkan atau mencampurkan serpihan-serpihan bahasa ketika berkomunikasi, peristiwa itu yang disebut sebagai campur kode. Campur kode ialah dimana gejala yang terjadi pada saat penutur menyisipkan serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing saat bertutur. Di dalam tayangan podcast kanal Youtube juga terdapat beragam variasi percampuran bahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan implementasinya pada materi menulis poster siswa kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan adanya bentuk dan jenis campur kode sebanyak 25 data dan 3 data faktor-faktor terjadinya campur kode. Terdapat berbagai bahasa yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran dan implementasi pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

ABSTRACT

Setyaningrum, 2023. Code Mixing in the Speech of the Youtube Channel “Dr. Boyke” and its implementation on poster writing material for Grade VIII students of Junior High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., Supervisor II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Keywords: *code mixing, writing student posters*

Indonesia is a country that has a lot of cultural diversity. One of the cultural diversity found is the existence of a variety of languages, these languages are often used as a medium and to communicate with one another. Therefore, the situation of using language in Indonesia sociolinguistically can be classified as bilingual. Bilingual speakers in interacting will experience language contact. The existence of language contact allows for changes in the use of language which is called code mixing. In this case, the speaker when conveying his intention often inserts or mixes pieces of language when communicating, this event is known as code mixing. Code mixing is where the symptoms occur when speakers insert fragments of regional languages and foreign languages when speaking. In the podcast broadcast on the YouTube channel, there are also various variations of language mixing caused by several factors.

This study aims to determine the forms and types of code mixing and the factors that cause code mixing on the Youtube channel "Kacamata dr. Boyke" and its implementation on poster writing material for class VIII students. The research method used by the researcher is a qualitative descriptive research method. Based on the results of the research analysis, it shows that there are 25 forms and types of code mixing and 3 data for the factors that cause code mixing. There are various languages used in this study, including Indonesian, English, Javanese, Sundanese, and Betawi. The results of the research can be used as an alternative learning media and implementation in poster writing material for class VIII SMP students Junior High School.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini dengan judul Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa kelas VIII. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., sebagai Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan serta masukan kritik dan saran.
5. Bapak/ Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang luas.

6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Bapak Walid dan Ibu Tatik Gemiasih serta kakakku tersayang Galih Nur Indra Prasetyo yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat yang luar biasa. Terima kasih telah memberikan yang terbaik untuk saya dalam menggapai cita-cita dan impian ini. Semoga sehat selalu dan dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
8. Keluarga dan kerabat yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan juga motivasi.
9. Kepada diri sendiri, Erina Dwi Yuni Setyaningrum atas segala kerja keras dan semangatnya yang tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga saya selalu menjadi orang yang sabar, ikhlas, rendah hati, karena ini masih menjadi awal dari semuanya.
10. Kepada seseorang yang pernah bersama saya, terima kasih patah hati yang diberikan saat proses penyusunan proposal dan tugas akhir skripsi yang sekarang dapat menjadi pengingat untuk saya lebih kuat dan tegar menjalani semuanya dengan ikhlas. Terima kasih, untuk banyak hal yang menyakitkan dan menjadikan proses pendewasaan untuk menjadi lebih baik lagi.
11. Teman-teman angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang turut memberikan semangat dan dukungan.

12. Teman-teman seperjuangan dari maba sampai sekarang, Nurul Firdaus, Irba Akifa Raihana, Diyah Ayu Fatmawati, Yulina, Rahma Mardiana Kurniasih. Terima kasih yang telah memberikan motivasi dan semangat serta menjadi pendengar yang baik dalam keluh kesah saya.
13. Kepada sahabat saya Ajeng Tiara Pratiwi dan Ananda Yusuf Habibi yang telah menguatkan serta mendukung saya dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Teriring doa, semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dibalas dengan beribu-ribu kebaikan serta dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Semoga saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak maupun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 31 Agustus 2023



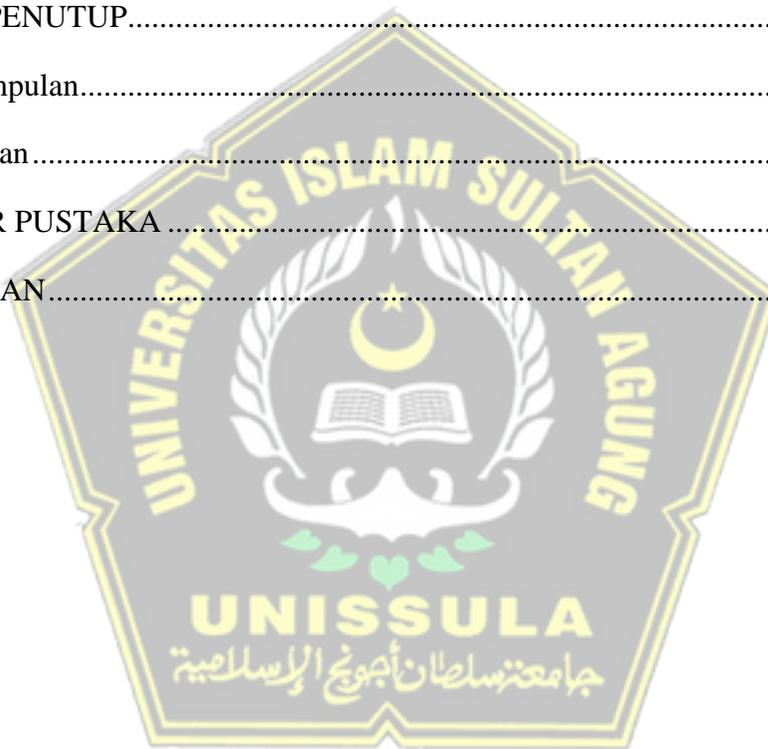
Erina Dwi Yuni Setyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11

2.2 Landasan Teori	28
2.2.1 Campur Kode	28
2.2.2 Hakikat Sociolinguistik	41
2.2.3 Youtube	50
2.2.4 Profil dr. Boyke	53
2.2.5 Pembelajaran Menulis Poster Siswa Kelas VIII SMP.....	54
2.3 Kerangka Berpikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1 Metode Penelitian	62
3.2 Desain Penelitian.....	63
3.3. Prosedur Penelitian	64
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	65
3.4.1 Data Penelitian	65
3.4.2 Sumber Data Penelitian	65
3.5 Variabel Penelitian	66
3.6 Instrumen Penelitian.....	67
3.7 Teknik Pengumpulan Data	73
3.8 Teknik Analisis Data.....	74
3.9 Keabsahan Data.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian.....	79
4.2 Pembahasan	82

4.2.1	Bentuk dan Jenis Campur Kode dalam Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.....	83
4.2.2	Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.....	109
4.2.3	Implementasi Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” Terhadap Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII	121
BAB V PENUTUP.....		126
5.1	Simpulan.....	126
5.2	Saran	128
DAFTAR PUSTAKA		130
LAMPIRAN.....		133



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	59
Bagan 3.9.2 Triangulasi Teknik.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. AKU MANDIRI.....	123
Gambar 2. EDUKASI.....	124



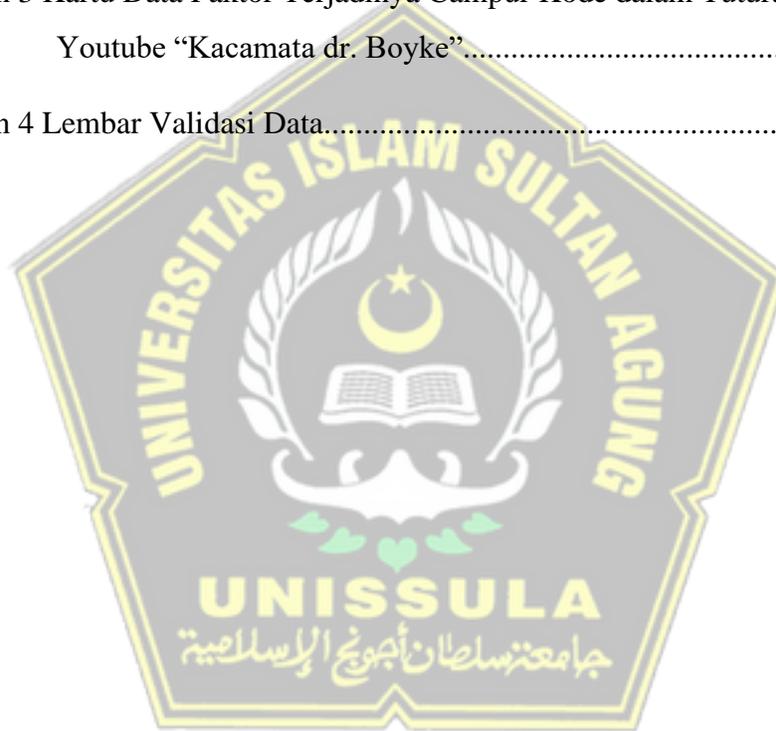
DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.1 Pedoman Bentuk Campur Kode.....	67
Tabel 3.6.2 Pedoman Jenis Campur Kode.....	68
Tabel 3.6.3 Pedoman Faktor Terjadinya Campur Kode.....	68
Tabel 3.6.4 Kisi-kisi Pengambilan Data.....	71
Tabel 3.6.5 Lembar Kartu Data Bentuk-bentuk Campur Kode.....	72
Tabel 3.6.6 Lembar Kartu Data Jenis-jenis Campur Kode.....	72
Tabel 3.6.7 Lembar Kartu Data Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode.....	73
Tabel 4.1.1 Bentuk- Bentuk Campur Kode.....	80
Tabel 4.1.2 Jenis-Jenis Campur Kode.....	80
Tabel 4.1.2.1 Faktor-faktor terjadinya Campur Kode.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.....	133
Lampiran 2. Kartu Data Jenis Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr.Boyke”.....	147
Lampiran 3 Kartu Data Faktor Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.....	162
Lampiran 4 Lembar Validasi Data.....	180



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman budaya. Salah satunya keberagaman budaya yang ditemukan ialah adanya ragam bahasa, ragam bahasa tersebut sering sekali digunakan sebagai media dan untuk berkomunikasi dengan masyarakat satu sama lain. Seperti yang telah diketahui bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari baik bahasa daerah masing-masing atau bahasa Indonesia. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer yang dipergunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat yang memakainya. Bahasa juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi. Sangat beragam macam bahasa yang digunakan masyarakat sebagai komunikasi. Hal tersebut juga disebabkan karena Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang tentu mempunyai bermacam-macam bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, situasi pemakaian bahasa di Indonesia secara sosiolinguistik dapat dikatakan bahkan digolongkan secara bilingual yaitu, pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah baik itu dalam berkomunikasi secara lisan atau tulis.

Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dengan yang lain serta tidak dapat menjalin hubungan kekerabatan yang satu dengan yang lain. Untuk itu bahasa memiliki fungsi utama dalam

komunikasi. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Sociolinguistik juga mengkaji pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa. Pilihan bahasa terdapat pada masyarakat aneka bahasa yaitu, masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa yang harus dipilih pada saat dia berkomunikasi. Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masyarakat yang berkaitan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa saja, dan pemakai bahasa (Sumarsono, 2013).

Seorang penutur yang dapat menguasai dua bahasa disebut bilingual sedangkan penutur yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa disebut multilingual. Seseorang penutur bilingual dan multilingual dalam berinteraksi akan mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur di dalam konteks sosial. Hal itu akan menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Campur kode terjadi apabila pada saat seorang penutur ketika sedang berkomunikasi dengan lawan tutur itu menyisipkan kata atau kalimat asing dalam tuturannya yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Secara umum campur kode di dalam masyarakat itu untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi dan juga dapat membangun komunikasi yang lebih akrab antara pelaku tindak komunikasi. Campur kode sendiri dapat terjadi dalam

situasi formal maupun non formal. Namun, kenyataannya peristiwa campur kode yang sering dijumpai dalam masyarakat di Indonesia itu cenderung pada kondisi yang tidak resmi atau disebut non formal. Dikarenakan masyarakat lebih menyukai bahasa yang lebih santai, akrab, dan tidak baku dalam pemakaiannya. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh adanya aruh globalisasi dan masuknya budaya luar negeri sehingga menyebabkan gaya bahasa masyarakat dalam berkomunikasi juga ikut berpengaruh. Disadari atau tidak masyarakat Indonesia dalam bicara dengan lawan tutur sering menyisipkan kata asing atau daerah yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Menurut Kridalaksana dalam Diyah (2015: 25) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Subyakto dalam Rulyandi (2014: 29) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dan ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal atau jumpai dengan akrab. Percampuran bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kombinasi antara percampuran kode bahasa dapat terjadi secara spontan baik itu secara sengaja dengan memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan untuk pergantian variasi sebuah bahasa. Campur kode dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu internal dan eksternal.

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep campur kode di dalam pembelajaran, berfungsi untuk menganalisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian dengan Judul “Implementasi Kontemporer Campur Kode pada Buku Penunjang Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP” yang diteliti oleh Muhammad Hamdan Yuwafi dan Miftah Widyan Pangastuti. Penelitian ini membahas adanya alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini menceritakan guru dan siswa yang masih menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Hal itu disebabkan karena adanya status sosial yang berbeda-beda atau faktor kebiasaan dalam menggunakan bahasa tertentu. Objek penelitian yang digunakan ialah buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dirasa peneliti terdapat variasi bahasa campur kode termasuk berbagai kata serapan yang digunakan untuk dapat menarik minat para pembaca. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dilihat dari segi unsur sintaksis yang meliputi bentuk kata, frasa, dan klausa dan dari segi faktor campur kode dapat dilihat dari sumber yaitu penulis dan target, implementasi di sekolah.

Peristiwa campur kode dapat dijumpai dilingkungan sekitar baik di sekolah, pasar, media sosial, media cetak. Salah satunya terjadi di media sosial dalam bentuk Youtube. Keberadaannya sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa yang terdapat di dalam Youtube. Layaknya unggahan kanal video yang ada disajikan dengan baik untuk menjadi hiburan atau

suatu tontonan bahkan untuk mencari informasi penting yang lebih bermanfaat serta motivasi dari beberapa pemilik Youtube. Selain itu, Youtube dapat diterima masyarakat sebagai informasi dengan isi yang beragam. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep Youtube sebagai media pembelajaran yaitu penelitian dengan judul “Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial” yang diteliti oleh Erik Fahron Setiadi, Alia Azmi, Junaidi Indrawadi pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media Youtube sebagai salah satu sumber belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun politik kewarganegaraan ditinjau dari aspek penggunaan, tindak lanjut yang dilakukan, manfaat yang diperoleh, serta kendala apa saja yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik dalam menggunakan media Youtube sebagai sumber belajar.

Salah satu kanal Youtube yang mungkin orang sudah banyak yang tahu konten videonya yang menarik dan memberikan motivasi ialah “Kacamata dr. Boyke”. Informasi serta motivasi yang di sebarkan oleh dr. Boyke tentu membuat orang-orang yang melihat tayangannya menjadi penasaran dan tertarik untuk menontonnya. Di dalam video-video yang ditayangkan terdapat penggunaan dua bahasa yang dipakai oleh penutur. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman mengenai video-video yang ada di kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” maka dari penayangan sudah dijelaskan terlebih dahulu bahwa video tersebut hanyalah untuk edukasi, informasi serta motivasi untuk masyarakat yang masih kurang paham tentang pendidikan seksual.

Hal ini, peneliti menemukan peristiwa campur kode dalm tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” yang di dalamnya mengandung tuturan dua bahasa yang

digunakan oleh penutur. Penutur menyisipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ketika berbicara dengan lawan tutur. Boyke Dian Nugraha merupakan dokter spesialis kandungan yang lantang berbicara secara terbuka mengenai kesehatan kandungan dan juga permasalahan mengenai organ reproduksi. Beliau menyalurkan ilmunya lewat beberapa konten video yang dibuatkan sehingga memudahkan masyarakat dalam menontonnya. Akan tetapi, di satu sisi lain masih banyak orang-orang yang salah paham mengenai beberapa video yang ditayangkan di kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Salah satunya ialah para orangtua khususnya yang takut jika anak-anak mereka melihat atau menonton tayangan video dari kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” itu akan menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak. Masyarakat terutama para orangtua cenderung percaya bahwa dengan tidak mengajarkan anak-anak dengan adanya pendidikan seksual sejak dini, mereka tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kejadian yang saat ini sedang ramai diperbincangkan baik di berita maupun sosial media yaitu, “15 Ribu Anak Ajukan Dispensasi Nikah di Jatim, 80 Persen Hamil” berita tersebut terjadi pada anak-anak di bawah umur yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo, Jawa Timur. Melihat peristiwa tersebut tentu membuat para orangtua lebih cemas terhadap keadaan pergaulan mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, perlunya bimbingan serta arahan yang baik dan benar kepada anak-anak untuk lebih menjaga diri dan berhati-hati di dalam memilih teman dan bergaul. Demi menjaga kehormatan terutama pada anak perempuan dan masa depan masing-masing.

Pengenalan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual perlu ditanamkan sejak usia sekolah. Di dalam lingkungan sekolah tentunya guru akan memulai membimbing dan mengarahkan siswa-siswanya untuk lebih berhati-hati. Salah satu bentuk media yang mengenai penanaman pentingnya pendidikan seksual di sekolah dapat melalui menulis poster yang dapat dilakukan oleh siswa. Guru memahami setiap siswa tentu memiliki daya kreativitas masing-masing untuk dapat mengasah keterampilan dan cara berpikir kritis mereka. Pada kurikulum merdeka belajar terdapat materi mengenai menulis poster, yaitu dengan capaian pembelajaran pada fase D untuk jenjang SMP, peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi). Kompetensi awal pada menulis poster siswa ialah peserta didik dapat memahami sebuah iklan, slogan, dan poster serta menggunakannya untuk menyampaikan sebuah informasi sehari-hari kepada masyarakat. Dalam penelitian ini alasan penulis menjadikan dr. Boyke sebagai subjek dari penelitian, dikarenakan dr. Boyke seorang bilingual. Sehingga menjadi suatu alasan ketertarikan untuk menganalisis peristiwa campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan mengimplementasikannya pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan. Identifikasi masalah merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah penelitian

ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk dalam (berhubungan dampak, sebab, akibat, dan lainnya serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut ;

- a. Bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- b. Jenis-jenis campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- c. Faktor-faktor terjadinya campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- d. Dominasi bentuk dan jenis serta faktor terjadinya campur kode dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- e. Implementasinya terhadap materi menulis poster pada siswa melalui tayangan video di kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

1.3 Batasan Masalah

Sebuah penelitian tentu perlunya pembatasan masalah yang paling penting. Pembatasan masalah ini dilakukan supaya mempermudah peneliti untuk dapat melakukan suatu penelitian. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas perlu dibatasi dan difokuskan pada kajian mengenai bagaimana bentuk dan jenis dari campur kode serta faktor-faktor terjadinya campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan implementasinya pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut ;

- a. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”?
- b. Bagaimana jenis-jenis campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”?
- c. Bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”?
- d. Bagaimana implementasi campur kode yang terdapat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terhadap materi menulis poster siswa kelas VIII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai. Selain itu tujuan penelitian ini juga untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- b. Mengetahui jenis-jenis campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- d. Dapat mengetahui implementasi campur kode dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terhadap materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hal yang memiliki dampak dari tercapainya suatu tujuan. Untuk itu dalam penelitian ini terdapat manfaat yaitu penelitian penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, pengalaman serta keterampilan peneliti di dalam pembelajaran bahasa sastra Indonesia. Terutama pada materi campur kode yang termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam pembelajaran yaitu dapat mempergunakan percampuran bahasa yang dilakukan guru dalam pembelajaran sehingga mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentu sangat diperlukan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Adanya kajian pustaka untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka juga dapat berguna untuk meyakinkan analisis yang ada dengan membandingkan konsep-konsep dan hasil data yang relevan yang sesuai dengan tema skripsi ini. Dalam merancang penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam penelitian yaitu, 1) Barman, *et al* (2014), 2) Murniati, *et al* (2015), 3) Syahrudin (2015), 4) Zulyanputri (2017), 5) Wardani (2017), 6) Santana (2018), 7) Sejati (2018), 8) Indriastuti, Fatma, dan Ngalim (2019), 9) Khusaini (2019), 10) Nursyafitri (2019), 11) Islamy (2020), 12) Gintari (2020), 13) Balz (2020), 14) Septiyaningrum (2020), 15) Dewi, Setiana, dan Azizah (2020), 16) Fauzi dan Tressyalina (2021) 17) Sukmana, Wardarita, dan Ardiansyah (2021), 18) Ester, *et al* (2021), 19) Umaidah (2020), 20) Stepani, Sari, dan Dwi (2022), 21) Mabela, Sabardila, dan Wahyudi (2022), 22) Tarihoran, dan Sumirat (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Barman, *et al* (2014) yang berjudul “Code Mixing: A Challenge For Language Identification in the Language of Social Media” yang mendeskripsikan mengenai campur kode dalam tuturan di media sosial khususnya di Facebook. Adapun pada penelitian ini memfokuskan berbagai macam

bahasa yang ada di media sosial yaitu Facebook. Beberapa kumpulan bahasa yang terdapat di dalam penelitian adalah berisi kumpulan kiriman atau beberapa komentar yang ada di Facebook yang mana menunjukkan campur kode antara bahasa Bengali, Inggris, dan Hindi. Dalam penelitian ini didapatkan data yang menunjukkan campur kode antara bahasa Bengali, Inggris, dan juga Hindi. Kemudian pada penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis kamus tanpa pengawasan sederhana. Oleh karena itu, penelitian yang sudah dipaparkan di atas relevan dengan penelitian peneliti dikarenakan sama-sama membahas beraneka macam bahasa yang terdapat di media sosial dan hal yang menyebabkan terjadinya campur kode. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini objek kajiannya media sosial berupa Facebook dan juga teknik yang digunakan dalam menganalisis juga berbeda.

Murniati, *et al* (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan implikasinya”. Hasil penelitian ini memaparkan faktor dan bentuk-bentuk penyebab dari timbulnya alih kode dan campur kode dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, analisis data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan, memilih, mengumpulkan, menandai, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian. Relevansi pada penelitian yang dilakukan oleh Murniati, *et al* dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu objek kajiannya sama yaitu campur kode dan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Kemudian perbedaannya terletak pada hasil akhir penelitiannya, pada penelitian Murniati, *et al* ialah menerapkannya pada

pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 16.1 mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama kelas XI semester 2. Sedangkan pada penelitian peneliti menerapkannya pada pembelajaran menulis poster kelas VIII pada KD 4.4 Menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis. Hasil penelitian tersebut kemudian dimanfaatkan menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

Penelitian yang ditulis oleh Syahrudin (2015) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Animasi Pendek Grammar Suro dan Boyo Karya Cak Ikin Kajian Sociolinguistik” membahas adanya alih kode dan campur kode yang terdapat di dalam film “Grammar Suro dan Boyo”. Dari data-data yang telah diperoleh di dalam penelitian ini terdapat adanya campur kode yang sebagian dari film ini menggunakan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Relevansi pada penelitian Syahrudin (2015) dengan penelitian peneliti ialah landasan teori yang berkonsep pada kajian sociolinguistik. Selain itu terdapat faktor-faktor terjadinya campur kode. Teknik yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik catat, yaitu mencatat segala bentuk percakapan yang diucapkan oleh para pemain dalam film animasi pendek Grammar karya Cak Ikin. Adapun yang membedakannya antara penelitian Syahrudin (2015) dengan penelitian peneliti, pada penelitian tersebut variabel terikatnya terletak pada Dialog Film Animasi Pendek Grammar Suro dan Boyo Karya Cak Ikin Kajian Sociolinguistik. Sedangkan pada variabel peneliti ialah “Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII”.

Zulyanputri (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Campur Kode pada Media Sosial Ask.Fm: Kajian Sociolinguistik”. Ask.Fm merupakan sebuah media sosial tanya jawab asal Latvia dimana penggunanya dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pengguna lainnya. Penelitian ini memfokuskan analisis tipe campur kode yang muncul pada media sosial Ask.Fm dan menganalisis faktor yang mempengaruhi para pengguna media sosial Ask.Fm dalam melakukan campur kode. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Relevansi pada penelitian Zulyanputri (2017) dengan penelitian peneliti ialah terletak pada persamaan dengan menggunakan kajian sociolinguistik dan faktor-faktor terjadinya campur kode yang terdapat di dalam penelitian. Hasil penelitian Zulyanputri (2017) terdapat dua tipe campur kode yang ditemukan pada media Ask.Fm yaitu, intra- sentential mixing dan intralexical mixing. Faktor yang paling dominan yang terdapat di dalam penelitian ini ialah membicarakan topik tertentu dan ketiadaan padanan kata yang tepat. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada sumber data, penelitian Zulyanputri (2017) sumber datanya terletak pada media sosial Ask.Fm sedangkan pada penelitian peneliti ialah sumber datanya media sosial Youtube.

Penelitian tentang campur kode juga telah dilakukan oleh Wardani (2017) yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini membahas adanya campur kode dan alih kode pada novel “Padang Bulan” karya Andrea Hirata serta terdapat nilai-nilai islam di dalam novel tersebut. Adapun pada penelitian ini menghasilkan ada 7 kutipan alih

kode dan 61 data campur kode. Terdapat juga nilai-nilai islam yang memberi gambaran yang terkait masyarakat. Kata yang dipakai oleh penulis dalam mengenalkan masyarakat yang menggambarkan masyarakat islam diantaranya seperti, Astagfirullah!, Innalillahi!, dan Rasulullah. Relevansi pada penelitian menurut Wardani (2017) dengan penelitian ini dikarenakan menggunakan salah satu objek kajiannya sama yaitu, campur kode. Selain itu juga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah teknik catat dan teknik simak. Terdapat juga perbedaan antara penelitian menurut Wardani (2017) dengan penelitian peneliti terletak pada sumber datanya, pada penelitian tersebut yaitu novel “Padang Bulan” sedangkan penelitian peneliti ialah “Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Penelitian yang ditulis oleh Santana (2018) yang berjudul “Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Acara “Sarah Sechan Talkshow”. Pada penelitian ini membahas mengenai bentuk campur kode penulis juga menganalisis faktor-faktor yang mendasari pembawa acara dan para bintang tamu dalam menggunakan campur kode pada acara tersebut sehingga dapat penulis kelompokkan ke dalam macam-macam campur kode sesuai dengan penggunaannya. Hasil dari analisis penelitian ini ialah berupa jumlah campur kode sebanyak 36 data dan tidak semua data campur kode tersebut dapat dikelompokkan pada macam-macam campur kode. Berikut merupakan hasil dari pengelompokkan data tataran sesuai dengan macam-macam campur kode yang terjadinya antara pembawa acara dengan para bintang tamu diantaranya campur kode pada tataran kata sebanyak 15 tataran data, campur kode pada tataran frasa sebanyak 7 tataran data dan campur kode pada tataran klausa

sebanyak 4 tataran data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Relevansi pada penelitian menurut Santana (2018) dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan teknik simak dan teknik catat. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian Santana (2018) dengan penelitian peneliti, ialah sumber datanya, pada penelitian tersebut sumber data acara Talkshow Sarah Sechan sedangkan sumber data pada penelitian peneliti yaitu Podcast Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Penelitian yang sama tentang campur kode juga dilakukan oleh Sejati (2018) yang berjudul “Campur Kode dalam Forum Pengajian “Masjid Raya Hubbul Wathan” pada Saluran Youtube”. Penelitian ini membahas mengenai bentuk lingual, jenis, fungsi, dan faktor-faktor penyebab campur kode dalam forum pengajian “Masjid Raya Hubbul Wathan” pada saluran Youtube. Bentuk campur kode yang terdapat di dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan klausa. Hasil penelitian tersebut diperoleh tiga bentuk campur kode yaitu, kata, frasa, klausa, terdapat juga jenis campur kode di dalam penelitian ini ialah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, fungsi campur kode antara lain, sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, sebagai kutipan, dan juga faktor penyebab terjadinya campur kode ialah, penutur, lawan tutur, situasi, dan kebiasaan. Relevansi penelitian menurut Sejati (2018) dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, teknik simak dan teknik catat. Selain itu, terdapat persamaan pada sumber data yang berasal dari media sosial Youtube. Adapun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah terletak pada teknik analisis

data, pada penelitian Sejati (2018) menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian yang ditulis oleh Indriastuti, Fatma, dan Ngalim (2019) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instragram” membahas mengenai wujud serta penyebab alih kode dan campur kode yang digunakan dalam kajian ustadz Hanan Attaki. Wujud penggunaan alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kajian ustadz Hanan Attaki dalam media sosial instagram. Penelitian menurut Ngalim (2019) memaparkan hasil penelitiannya berupa tuturan alih kode dan campur kode dalam kajian ustadz Hanan Attaki pada media sosial instagram. Berdasarkan analisis yang diperoleh menurut penulis ialah terdapat 25 wujud dan penyebab dalam kajian ustadz Hanan Attaki diantaranya berupa 18 untuk bahasa Arab-Indonesia dan bahasa Inggris-Indonesia berjumlah 7 data. Relevansi pada penelitian menurut Indriastuti, Fatma, dan Ngalim ialah sama-sama menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan teknik catat. Terdapat perbedaan antara penelitian menurut Indriastuti, Fatma, dan Ngalim (2019) dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian penelitian, pada penelitian tersebut objek kajiannya wujud dan penyebab dalam tuturan kajian ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instragram. Sedangkan pada penelitian peneliti objek kajiannya berupa tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Khusaini (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Campur Kode Tulisan “Warganet pada Grup Facebook Warga Jember (IWJ)”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang campur kode kata yang digunakan penutur pada grup Facebook info warga Jember (IWJ) yaitu, untuk menarik simpati mitra tutur dalam situasi nonformal, dengan menggunakan bahasa sehari-hari berupa bahasa daerah atau bahasa asing yang mudah untuk dipahami penutur maupun mitra tutur. Campur kode frasa yang digunakan penutur pada grup Facebook info warga Jember (IWJ) lebih menegaskan makna dengan menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah yaitu, untuk menyatakan suatu ungkapan, menyatakan sindiran, informasi, sebagai gaya-gayaan ataupun mengambil bahasa asing karena ketiadaan makna yang tepat dalam bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode klausa yang digunakan penutur pada grup Facebook info warga Jember (IWJ) ialah mengekspresikan batin yaitu lebih menyampaikan keluhan, saran, opini, candaan, ataupun kritik. Hasil penelitian yang diperoleh ada 30 data campur kode kata yang sering digunakan warganet untuk menyapa, gaya-gayaan, mengganti kata, dan untuk menunjukkan sesuatu hal. Pada campur kode frasa ditemukan 15 data, dan 30 data klausa yang dipakai oleh warganet. Relevansi pada penelitian menurut Khusaini (2019) ialah persamaan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah terletak pada uji validitas data, pada penelitian Khusaini (2019) menggunakan ketekunan pengamatan sedangkan penelitian peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Nursyafitri (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan diJejaring Media Sosial Facebook”. Pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dijejaring media sosial Facebook dan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada percakapan dijejaring media sosial Facebook. Hasil data yang diperoleh dari campur kode berupa penyisipan berwujud kata, penyisipan berupa frasa, penyisipan berupa ungkapan atau idiom, penyisipan berwujud pengulangan kata, dan penyisipan berwujud klausa. Relevansi pada penelitian menurut Nursyafitri (2019) dengan penelitian peneliti yaitu, persamaan pada penggunaan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian Nursyafitri (2019) dengan penelitian peneliti terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Penelitian yang ditulis oleh Islamy (2020) yang berjudul “Analisis Campur Kode pada Status Media Sosial Facebook Siswi SMP Al-‘Izz kelas VIII B Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan oleh siswa pada status Facebook beragam bentuknya menggunakan campur kode pada bentuk kata, frasa klausa, dan idiom. Selain itu, peneliti membahas faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada status media sosial Facebook siswa, yaitu yang dibedakan dalam faktor non kebahasaan dan faktor bahasa. Relevansinya penelitian menurut Islamy (2020) dengan penelitian peneliti ialah persamaan pada objek kajiannya yaitu sosiolingistik dan campur kode. Adapun perbedaannya juga

yang terletak pada sumber datanya, pada penelitian tersebut sumber data yang berasal dari media sosial Facebook. Sedangkan pada penelitian peneliti sumber data berasal dari media sosial berupa Youtube.

Penelitian yang dilakukan oleh Gintari (2020) yang berjudul “Campur Kode pada Video Boy William dan Merry Riana di Saluran Youtube “Nebeng With Boy”; Kajian Sociolinguistik” ini mengidentifikasi jenis campur kode, serta faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya campur kode. Selain itu, dapat mendeskripsikan respon positif dan respon negatif dari penonton terhadap penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan oleh Boy William dan Merry Riana. Ada tiga jenis campur kode yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi. Terdapat juga faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tayangan video ini ialah, empati terhadap sesuatu atau solidaritas. Penggunaan campur kode pada penelitian ini diterima dengan respon positif yang dapat dengan mudah dipahami oleh responden. Hasil penelitian yang berupa tiga jenis campur kode yaitu penyisipan (36.66%), alternasi (30%), dan leksikalisasi kongruen (33.34%). Relevansi pada penelitian Gintari (2020) dengan penelitian peneliti ialah persamaan karena sumber data yang berasal dari media sosial berupa Youtube. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut ialah terletak pada metode penelitian, pada penelitian Gintari (2020) menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan menggunakan instrument kuesioner. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian yang sejenis tentang campur kode ditulis juga oleh Balz (2020) yang berjudul “Analisis Code Mixing Pada Youtube Nessie Judge “Cara Gampang Lancar Bahasa Inggris” dan “Tips Belajar Bahasa Inggris! (Nessie Judge)” Kajian Sociolinguistik. Penelitian ini membahas dan menganalisis campur kode yang terdapat di Youtube Nessie Judge dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya campur kode pada penelitian ini ialah membicarakan topik tertentu, menegaskan sesuatu, menjelaskan isi pembicaraan kepada mitra tutur, serta ketiadaan padanan kata yang tepat. Akan tetapi, ada satu faktor yang menjadi dominan di penelitian Balz yaitu membicarakan topik, tertentu dan ketiadaan padanan kata yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis campur kode pada video Youtube Nessie Judge, yaitu intra-sentential mixing (86,6%), intra-lexical mixing (6,7%), dan involving a chance of pronunciation (6,7%). Relevansinya penelitian menurut Balz (2020) dengan penelitian peneliti yaitu adanya persamaan penggunaan metode penelitian yang berupa metode penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat perbedaan yang terletak pada objek analisis datanya, pada penelitian Balz (2020) yaitu “Analisis Code Mixing pada Youtube Nessie Judge “Cara Gampang Lancar Bahasa Inggris dan Tips Belajar Bahasa Inggris: Kajian Sociolinguistik”. Sedangkan pada penelitian peneliti ialah “Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Septiyaningrum (2020) melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTs NU 06

Sunan Abinawa Pegandon Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian membahas mengenai wujud alih kode dan campur kode beserta faktor yang dapat memicu terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ditemukan campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, campur kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan campur kode tataran kata dasar dan kata ulang, campur kode tataran frasa. Relevansinya dengan penelitian peneliti ialah persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun terdapat perbedaan antara penelitian menurut Septiyaningrum (2020) terletak pada sumber data, pada penelitian tersebut sumber data berasal dari pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun 2018/2019. Sedangkan pada penelitian peneliti sumber data berasal dari tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Setiana, dan Azizah (2020) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode pada film “KTP” oleh BPMPT dan merelevansikannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan melalui media video. Hasil analisis data yang diperoleh ialah bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan film pendek “KTP” yaitu, terdapat 3 alih kode berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan 25 campur kode dari bahasa Jawa dan Inggris. Merelevansikannya pada

pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan KD 4.2 yaitu, mengkonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan dengan melalui media video. Selain itu, data yang didapat dari penelitian ini adalah deskriptif berupa kata, frasa, atau kalimat. Penelitian menurut, Dewi (2020) relevan dengan penelitian yang ditulis itu dikarenakan menggunakan teknik yang sama yaitu, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun perbedaannya yang terletak pada objek analisisnya, pada penelitian menurut Dewi, Setiana, Azizah (2020) ialah pada tuturan film pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (Bpmppt). Sedangkan pada penelitian peneliti ialah pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Penelitian yang ditulis oleh Fauzi dan Tressyalina (2021) yang berjudul “ Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau”. Penelitian ini menjelaskan tentang wujud alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar modern Teluk Kuantan Riau dan faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud kode dan campur kode. Hasil penelitian yang ditemukan ialah wujud alih bahasa dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam bahasa Indonesia merupakan simpulan wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual beli. Wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia. Selain itu faktor yang menjadi penentu adanya alih kode dan campur kode antara lain, kebiasaan penutur, mitra tutur, penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatarbelakangi oleh

tingkat pendidikan, baik dari penjual maupun pembeli. Relevansinya penelitian menurut Fauzi dan Tressyalina (2021) ialah persamaan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat perbedaannya juga yang terletak pada sumber datanya, pada penelitian Fauzi dan Tressyalina (2021) terjadi di pasar modern Teluk Kuantan Riau, sedangkan penelitian peneliti berasal dari media sosial Youtube.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmana, Wardarita, dan Ardiansyah (2021) yang berjudul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7”. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara Mata Najwa pada stasiun televisi Trans7. Hasil penelitian ditemukannya data yaitu jenis campur kode ke dalam dengan tataran kata, frasa, dan reduplikasi, serta campur kode ke luar dengan tataran kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom dan klausa. Relevansinya pada penelitian menurut Sukamana, Wardarita, dan Ardiansyah (2021) ialah persamaan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat juga perbedaannya yang terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian tersebut teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat.

Ester, *et al* (2022) melakukan penelitiannya tentang campur kode dengan judul “Types and Level of Indonesian- English Code Mixing Used By Barbie Kumalasari on Boy William’s Vlog”. Penelitian ini menganalisis tentang jenis dan tingkat campur kode yang digunakan oleh Barbie Kumalasari pada vlog Boy William. Hasil penelitian ditemukannya 46 data jenis campur kode, dan 46 data tingkat campur kode.

Untuk jenis campur kode, data tertinggi adalah campur kode intra- sentensial dan jenis terendah adalah campur kode intra- leksical. Sedangkan untuk tingkat campur kode, data tertinggi pada tingkat kata dan terendah pada tingkat baster dan pengulangan kata campur kode. Relevansinya dengan penelitian peneliti yaitu terdapat persamaan penggunaan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan yang terletak pada objek analisisnya, pada penelitian menurut Ester, *et al* (2022) yaitu Code Mixing Used By Barbie Kumalasari on Boy William’s vlog. Sedangkan pada penelitian peneliti yaitu tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Umaidah (2022) melakukan penelitiannya tentang campur kode yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Mujahidin Sambong tahun 2021/2022. Penelitian ini untuk menjelaskan mengenai wujud alih kode dan campur kode pada pembelajaran di MTs Mujahidin Sambong serta untuk mengetahui tujuan alih kode dan campur kode. Data penelitian ini ialah tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Mujahidin Sambong yang mengandung alih kode dan campur kode. Hasil penelitian yang ditemukan ialah 25 bentuk alih kode pada video pertama, selain itu, peneliti juga menemukan 13 bentuk alih kode, 16 data wujud campur kode dan video kedua terdapat 28 wujud campur kode. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Relevansinya pada penelitian menurut Umaidah (2022) ialah persamaan menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi. Terdapat perbedaannya juga ialah terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian

tersebut menggunakan teknik observasi, rekam, dan catat. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Penelitian yang dilakukan oleh Stepani, Sari, dan Dwi (2022) yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Youtube Naura Ayu “Sering dibully Membuat Cinta Laura Menerima Dirinya Sendiri I Naw You Tell Me! Eps 12”. Penelitian pada video Youtube Naura Ayu menjelaskan terdapat dua bahasa yang dipakai dalam video tersebut yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alih kode dan campur kode yang terdapat pada video Naura Ayu terjadi karena beberapa faktor antara lain, latar belakang penutur dan lawan tutur, variasi bahasa (penggunaan dua bahasa atau lebih, topik pembicaraan, situasi komunikasi dan lain sebagainya). Dalam video tersebut, Naura dan Cinta Laura memakai dua bahasa pada saat berbincang-bincang. Campur kode yang terdapat dalam video Naura Ayu adalah campur kode ke luar, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 21 tuturan. Relevansinya dengan penelitian menurut Stepani, Sari, Dwi (2022) dengan penelitian peneliti ialah terdapat persamaan pada sumber data yang berasal dari media Youtube. Adapun perbedaannya terletak pada metode pengumpulan data, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang ditulis oleh Mabela, Sabardila, dan Wahyudi (2022) yang berjudul “ Code Switching and Code Mixing in Ustadz Hanan Attaki’s Da’wah on Youtube Social Media and Its Implications. Penelitian ini mendeskripsikan tentang

adanya bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di media sosial youtube milik ustadz Hanan Attaki disertai dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Data-data yang diperoleh terdapat 20 data sebagai hasil dari penelitian ini. Ada 6 data termasuk dalam alih kode, dan 14 data termasuk dalam campur kode. Faktor penyebab campur kode dan alih kode cenderung dari faktor penutur. Relevansinya penelitian menurut Mabela, Sabardila, dan Wahyudi (2022) dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitiannya yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun terdapat perbedaan terletak pada implementasinya, pada penelitian tersebut diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbentuk deskripsi dalam pembelajaran teks anekdot untuk kelas X. sedangkan pada penelitian peneliti diterapkan pada pembelajaran menulis poster siswa kelas VIII SMP.

Penelitian yang sama juga ditulis oleh Tarihoran, dan Sumirat (2022) yang berjudul “The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing By Generation Z”. Penelitian ini membahas mengenai campur kode yang terjadi pada generasi Z masa kini. Umumnya generasi Z sering kali mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu pada penelitian ini menyelidiki dampak media sosial terhadap campur kode oleh generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini ditemukan juga faktor penyebab campur kode di dalam penelitian ini yaitu, faktor sosial (15%), dan faktor budaya (10%). Relevansinya pada penelitian menurut Tarihoran, dan Sumirat (2022) ialah persamaan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat juga perbedaannya yang terletak pada

instrumen penelitian, pada penelitian tersebut instrumen yang digunakan ialah kuesioner. Sedangkan pada penelitian peneliti ialah menggunakan kartu data.

2.2 Landasan Teori

Setiap teori tentunya memiliki sebuah landasan untuk dapat mendukung pokok permasalahan yang akan diteliti yang diharapkan mampu menjadi acuan atau pedoman dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian yang baru tidaklah terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ditentukan peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, perlunya landasan teori yang menjadi dasar kuat di dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori juga dapat digunakan sebagai penguat penelitian dan memperjelas masalah yang akan dibahas atau diteliti. Adapun landasan teori yang mendasari dan memperkuat penelitian yang akan dibahas yaitu, 1) Campur Kode, 2) Hakikat Sociolinguistik, 4) Youtube, 5) Profil dr. Boyke 6) Poster.

2.2.1 Campur Kode

Manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-sehari, selalu berurusan dengan bahasa untuk berkomunikasi. Hal tersebut berarti mereka mempergunakan dan bergaul dengan bahasa. Selain itu, bahasa yang digunakan mereka juga bukan hanya satu bahasa saja melainkan berbagai bahasa dalam interaksi kehidupan sehari-harinya. Pada saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan campur kode tanpa mereka sadari saat berinteraksi, dengan demikian dapat menunjukkan bahwa keberagaman bahasa yang digunakan sangat beragam. Di Indonesia campur kode sering terjadi dalam keadaan berbincang-bincang baik itu dari bahasa daerah dengan

bahasa Indonesia ataupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Untuk dapat lebih memahami terjadinya seseorang sedang melakukan campur kode sangatlah mudah. Campur kode mempunyai ciri yang menonjol adalah santai dan situasi informal. Dalam situasi formal jarang sekali ditemukannya campur kode. Jika ada pun disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga membutuhkan kata atau ungkapan bahasa asing.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan saat si penutur sedang berkomunikasi di dalam campur kode ini si penutur akan lebih banyak menyisipkan beberapa bahasa daerah, bahasa Inggris, atau bahasa yang lainnya. Oleh sebab itu, akan muncul berbagai ragam bahasa Indonesia yang kejawajawaan ataupun bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan. Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode ialah pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa baik itu, pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Adapun menurut Rokhman (Ulfiani, 2014; 97) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa.

Masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari tentunya menggunakan komunikasi untuk melakukan perbincangan antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Dari perbincangan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut disebut juga peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) menyatakan bahwa

“peristiwa tutur terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu, penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Adapun teori mengenai peristiwa tutur di dalam campur kode menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) ada beberapa komponen peristiwa tutur pada campur kode yang dapat disebut dengan *SPEAKING* (*Setting, and Scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genres*). Dapat dijelaskan beberapa komponen tersebut di bawah ini :

1) *Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau juga situasi psikologis pembicaraan. Waktu tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Ketika berbicara di lapangan sepak bola misalnya pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang sangatlah ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang yang sedang melakukan aktivitas membaca buku dalam keadaan yang sunyi.

2) *Participants*

Participants merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik berupa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau juga pengirim dan penerima (pesan). Pada dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, akan tetapi berbeda dengan khotbah di masjid misalnya, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status

sosial partisipan sangatlah menentukan ragam bahasa yang akan digunakan. Contoh lain, ketika seorang anak akan menggunakan ragam bahasa atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orangtuanya berbeda dengan gaya bicara terhadap teman-teman sebayanya.

3) *Ends*

Ends di sini lebih ke arah maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan masing-masing. Sedangkan jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah.

4) *Key*

Key mengacu pada nada, cara dan juga semangat dalam melaksanakan suatu percakapan yang disampaikan. Cara tersebut dapat dilakukan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan juga isyarat.

5) *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur tertulis, melalui media sosial telegraf atau telepon. Pada komponen instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti, bahasa, dialek, atau register.

6) *Norm of interaction and Interpretation*

Norm of interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi yang bersifat memerintah. Misalnya, bagaimana cara bertanya, berbicara yang sopan dan sebagainya.

7) *Genres*

Genres, yaitu mengacu pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, jenis penyampaiannya berupa puisi, narasi, doa, dan sebagainya.

Selain peristiwa tutur yang sudah dijelaskan di atas, terdapat juga faktor pendorong terjadinya campur kode. Menurut Sundoro (2018) mengatakan bahwa terdapat faktor pendorong terjadinya campur kode yaitu, faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan seperti terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik dapat juga muncul dari keinginan penutur untuk menjelaskan, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya. Sedangkan pada faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada di dalam bahasa itu sendiri seperti, tidak ada leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu dan sebab-sebab lainnya.

Beberapa ahli menjelaskan adanya bentuk-bentuk campur kode antara lain, Menurut Jendra (Suandi, 2014: 140) mengatakan bahwa campur kode campur kode dibagi menjadi tiga, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*, campur kode ke luar (*outer code mixing*, dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*. Hal ini sejalan dengan pendapat dan pemikiran (Mustikawati, 2015 dalam melakukan penelitiannya terdahulu mendapatkan hasil bahwa terdapat wujud bentuk campur kode, yaitu campur kode penyisipan kata, frasa, kata ulang, dan idiom dan klausa. Menurut Soewito (2011: 22) mengemukakan bahwa campur kode dibagi menjadi campur kode berwujud kata, frasa, klausa, baster, dan berwujud idiom.

Jendra (dalam Suandi, 2014: 141) campur kode juga dapat diklasifikasikan berdasarkan perangkat kebahasaan dibagi menjadi tiga yaitu, campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa. Dari pemaparan di atas maka penelitian ini penulis akan menggunakan teori dari Suandi, karena pada teori tersebut dinilai lebih lengkap jenis dan bentuk dari campur kode dibanding yang lainnya.

2.2.1.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Selain itu, menurut Jendra (dalam Suandi, 2014; 141, bentuk-bentuk campur kode dibagi menjadi beberapa macam yaitu, campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Bentuk-bentuk campur kode tersebut meliputi ;

1) Campur Kode Berupa Tataran kata

Kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek,

predikat, objek, dan keterangan). Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi di setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar.

2) Campur Kode Berupa Tataran Frasa

Frasa adalah suatu stuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif (Chaer, 2012: 222). Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

3) Campur Kode Berupa Tataran Klausa

Campur kode bentuk klausa adalah percampuran penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya berwujud klausa. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2015: 41)

2.2.1.2 Jenis-Jenis Campur Kode

Suandi, (2014:140), mengemukakan bahwa ada tiga jenis campur kode sesuai asal usul serapannya sebagai berikut :

1) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asli yang masih seakrab. Contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia di dalamnya ada beberapa unsur bahasa Bali, Sunda, atau bahasa daerah lainnya. Contohnya Dua bulan yang lalu Made melakukan upacara Pawiwahan.

2) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asing, contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia ada sisipan bahasa Arab, Belanda, Inggris atau bahasa asing lainnya. Contohnya Show mala mini menghadirkan bintang tamu penyanyi top ibu kota yaitu Rita Sugiarto.

3) Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)

Suatu bentuk campur kode yang mengandung (kalimat atau klausa sudah menyerap unsur bahasa asing dan bahasa daerah. Contohnya fashion show bula maret akan diselenggarakan di Paragon Mall Semarang.

2.2.1.3 Faktor-Faktor Terjadinya Campur kode

Menurut Suandi (dalam Munandar, 2018) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan ada 13, yaitu 1) Keterbatasan penggunaan kode, 2) Penggunaan istilah yang lebih populer, 3) Pembicara dan pribadi pembicara, 4) Mitra Bicara, 5) Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 6) Modus pembicaraan, 7) Topik, 8) Fungsi dan tujuan, 9) Ragam dan tingkat tutur bahasa, 10) Hadirnya penutur ketiga, 11) Pokok pembicaraan, 12) Untuk meningkatkan rasa humor, dan 13) Untuk sekedar bergengsi.

1) Keterbatasan penggunaan kode

Keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila seorang penutur dalam melakukan komunikasi atau tuturan masih terjadi sebuah kesalahan yaitu, tidak mengerti dengan padanan kata, frasa, dan klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Pada campur kode faktor ini lebih sering dominan terjadi ketika penutur melakukan tuturan dengan

mitra tutur. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode-kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.

2) Penggunaan istilah yang lebih populer

Pada kehidupan sosial tentunya terdapat kosakata yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut ini menunjukkan adanya penggunaan istilah yang lebih populer :

- (1) Kalau mau pakai yang original ya tentu mahal, laagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang”
- (2) Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai wig, nggak mungkin kan ggonta-ganti model rambut tiap hari”
- (3) Si Sinta tuh emang bikin malu aja, kembalian gopek aja masih diminta”.

Tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan yang menggunakan kode dasar BI. Di dalam tuturan (1), dan (2) terdapat kata “original yang artinya asli dan “wig” yang artinya rambut palsu yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris. Sementara itu dalam tuturan (3) terdapat kata “gopek” yang artinya limaratus yang merupakan campur kode dalam bahasa gaul yang terpengaruh berasal dari bahasa Cina. Dalam peristiwa tutur tersebut penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena adanya istilah populer dan dapat diterima dengan baik dan mudah untuk dipahami dalam masyarakat tutur.

3) Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena ingin memiliki maksud dan tujuan tertentu. Jika dilihat dari pribadi pembicara terdapat maksud dan tujuan tertentu ketika melakukan campur kode antara lain

pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan yaitu, dari situasi kondisi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena terjadinya faktor kebiasaan dan kesantiaian dari penutur.

4) Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu ataupun kelompok di dalam suatu masyarakat. Pada awalnya seorang penutur atau pembicara menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang daerah yang sama.

5) Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung

Tempat tinggal dan waktu berlangsung juga menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode di dalam masyarakat. Ketika seorang penutur melakukan komunikasi atau tuturan dengan mitra tutur terjadi pada tempat tinggal penutur dan dengan waktu yang dilakukan secara berlangsung pada saat itu juga ketika bertutur dengan mitra tutur.

6) Modus pembicaraan

Modos pembicaraan yang dimaksud di sini ialah sebuah sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan terutama misalnya dengan tatapan muka, melalui telepon atau audio visual. Modus pembicaraan kebanyakan dilakukan secara nonformal dibandingkan dengan modus tulis misalnya surat dinas, surat kabar, atau buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam bahasa formal. Akan tetapi, modus

lisan lebih sering ditemui dan terjadi pada campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

7) Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam bahasa formal. Sedangkan pada topik nonilmiah disampaikan dengan bahasa yang santai dan bebas. Oleh karena itu, pada ragam bahasa nonformal terkadang sering terjadi penyisipan-penyisipan unsur bahasa lain, di samping itu juga topik pembicaraan nonilmiah dalam percakapan sehari-hari yang dapat menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebut yang kemudian mendorong terjadinya campur kode.

8) Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan komunikasi itu sendiri. Fungsi bahasa itu sendiri merupakan suatu ungkapan yang berhubungan atau memiliki tujuan dan maksud tertentu seperti, memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Di dalam melakukan pembicaraan penutur menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaiannya dua bahasa atau lebih.

9) Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pada saat melakukan pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan terhadap mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan

suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansinya dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

10) Hadirnya penutur ketiga

Munculnya dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling melakukan interaksi dengan bahasa kelompok etniknya. Akan tetapi, apabila munculnya orang ketiga di dalam pembicaraan tersebut dan jika orang itu memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka dua orang yang pertama akan beralih kode ke bahasa yang telah dikuasai oleh orang ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan juga sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

11) Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya peristiwa campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu, pokok pembicaraan yang bersifat formal, dan pokok pembicaraan yang bersifat informal.

12) Untuk meningkatkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

13) Untuk sekedar bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila terjadi faktor situasi, lawan bicara, topik, dan juga faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode di atas yang sudah dijelaskan sama halnya dengan pendapat Hestiyana (2013: 41) adanya dua penyebab campur kode yaitu, pertama ketepatan rasa (makna) dan kedua yaitu kurangnya penguasaan kosakata, hal tersebut karena padanan pada bahasa satu kurang sesuai dengan kosnep yang terdapat dalam bahasa yang lain. Menurut Hestiyana (2013: 41) juga membagi dua faktor adanya campur kode yaitu, aspek internal dan aspek eksternal. Pada aspek internal terkait dengan potensi bahasa di dalam masyarakat, sedangkan pada aspek eksternal merupakan potensi yang bersumber dari luar bahasa berupa potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan kebahasaan maupun dari psikologis penutur lewat campur kode tersebut.

Sejalan dengan pendapat Dewantara (2015) berpendapat bahwa campur kode terjadi karena tiga hal yaitu, penutur dan mitra tutur dalam keadaan santai, penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya dan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga, perlunya memakai ungkapan lain dari bahasa asing. Jadi dapat disimpulkan faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode yaitu, yang paling utama muncul dari diri penutur, penguasaan bahasa Ibu masih sering digunakan pada saat penutur menggunakan bahasa tertentu. Mitra tutur dan

lingkungan juga menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Dari faktor-faktor tersebut sebenarnya diselesaikan dengan cara membaca agar penguasaan kosakata bertambah dan membiasakan menggunakan bahasa yang benar.

2.2.2 Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Maksud dari faktor kemasyarakatan ialah yang faktor yang sifatnya di luar bahasa (faktor eksternal). Sociolinguistik bersifat kualitatif dikarenakan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya seperti, dialek yang diucapkan penutur, topik, serta latar pembicaraan (Husa, 2017: 19). Bahasa sebagai objek dalam sociolinguistik melihat dan mendekati sebagai sebuah sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam sebuah komunikasi masyarakat sekitar. Dikatakan juga bahwa sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri yang menunjukkan bahwa sociolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik.

Konteks masyarakat Indonesia tentunya tidak terlepas jauh dari adanya tuturan dalam berinteraksi satu sama lain di lingkungan. Tuturan terjadi karena adanya penutur dan mitra tutur sebagai pemeran dalam kelancaran berkomunikasi. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti. Adapun aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur tersebut antara lain, aspek usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Tuturan merupakan suatu kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang mempunyai tujuan dan

maksud tertentu. Tuturan juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi lisan yang dapat digunakan masyarakat kepada mitra tutur dalam berinteraksi sehari-hari.

Tujuan tuturan merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan dan semua tuturan orang normal memiliki tujuan. Di dalam tuturan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, hal tersebut memiliki arti bahwa tidak ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Dengan adanya tuturan yang diujarkan oleh penutur sehingga akan tersampainya suatu informasi lebih jelas. Oleh karena itu, tuturan, bahasa, dan budaya mempunyai keterkaitan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat bahwa suatu tuturan dan bahasa yang diujarkan oleh penutur dapat mencerminkan suatu budaya atau cara berpikir dan cara pandang masyarakat tertentu.

Istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi dan bahasa. Dari kedua istilah tersebut ada yang menganggap keduanya sama, tetapi ada juga yang menganggap berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya sosiolinguistik karena di dalam penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan istilah sosiologi bahasa digunakan jika penelitiannya itu dimasuki dari bidang sosiologi. Wardhaugh (2016) mengatakan “sosiolinguistik” berkaitan dengan penyelidikan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan menjadi pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa itu berfungsi dalam komunikasi tujuan yang setara dalam sosiologi bahasa adalah berusaha menemukan bagaimana struktur sosial dapat lebih dipahami melalui studi bahasa. Sosiolinguistik juga menyangkut individu

sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial.

Sosiolinguistik dapat memberikan arahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan berbagai ragam bahasa pada saat berbicara dengan lawan bicara. Sebagai makhluk sosial maka kita akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan tuturnya, apalagi kita tinggal di negara Indonesia yang mempunyai berbagai ragam bahasa daerah masing-masing dengan ciri khas yang tentunya berbeda dalam berkomunikasi satu sama lain dengan logat mereka yang berbeda juga.

Masyarakat dalam kacamata sosiolinguistik tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan juga sangat beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan sebagainya. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari sabang sampai merauke, itulah yang membuat Indonesia mempunyai beragam variasi bahasa. Adapun menurut Sumarsono (2014: 1-5) sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan.

Secara sosial, bahasa yang digunakan masyarakat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Secara kultural, bahasa yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan budaya yang diciptakannya. Karenanya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya berbeda maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda. Orang Barat dengan orang Asia berbeda budayanya. Orang Sunda berbeda budayanya dengan orang Jawa. Karenanya

orang Barat dan orang Asia berbeda bahasa dengan mengekspresikannya budayanya. Demikian juga dengan orang Sunda dan orang Jawa. Maka dari itu, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai fenomena budaya dan masyarakat.

Wijana dan Rohmadi (2013: 7) sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Sosiolinguistik menelaah bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, sedangkan sosiologi bahasa menelaah masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa. Contoh untuk sosiolinguistik adalah menelaah hubungan dan pengaruh pemakai bahasa, contoh untuk sosiologi bahasa adalah menelaah pengaruh multilingualisme (kemampuan berbicara dengan lebih dari satu bahasa) terhadap perkembangan ekonomi.

Secara umum objek kajian sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Di kehidupan nyata sebuah masyarakat bahasa seringkali mengalami interaksi dengan masyarakat bahasa yang lainnya. Untuk itu, di dalam interaksi tersebut terjadi kontak sosial, kontak budaya, dan kontak bahasa. Dalam kontak bahasa, seseorang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih yang disebut bilingualisme (dwibahasawan) dan multilingualisme (multibahasawan). Kedua bentuk kontak bahasa ini akan mengakibatkan interferensi, alih kode, campur kode. Beberapa peristiwa kebahasaan tersebut menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik.

Jadi, dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan suatu ilmu bahasa yang mempunyai sifat interdisipliner yang mempelajari mengenai hubungan antara bahasa

dan faktor-faktor kemasyarakatan.

2.2.2.1 Objek Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan sebuah ilmu gabungan dari dua kajian yaitu, sosiologi dan linguistik, maka dari itu akan membawanya lebih ke arah fokus kajiannya. Di dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus yaitu masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, keluarga dan individu itu sendiri. Sedangkan di dalam linguistik fokus kajiannya berupa bahasa. Seperti yang dapat dilihat di lingkungan sekitar penggunaan ragam bahasa oleh sekelompok masyarakat, bahasa yang digunakan saat bertutur antara anak dan orantuanya, antara pimpinan dan juga karyawannya, dan antara guru dengan muridnya pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari berbagai macam ragam bahasa yang digunakan pada saat melakukan komunikasi, hal itu merupakan fokus kajian di dalam sociolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 5) menjelaskan bahwa terdapat objek kajian atau masalah yang dikaji dalam sociolinguistik, yaitu 1) Identitas sosial penutur, 2) Identitas sosial dari pendengar yang terlihat, 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, 4) Analisis sinkronik dan diskronik dari dialek-dialek sosial, 5) Penilaian sosial yang berbeda dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, 6) Tingkatan variasi dan ragam linguistik, 7) Penelitian praktis dari penelitian sociolinguistik.

1) Identitas sosial penutur

Identitas sosial penutur yaitu dapat diketahui dari pernyataan apa dan siapa penutur tersebut, lalu bagaimana hubungannya dengan mitra tutur. Oleh karena itu, identitas penutur meliputi anggota keluarga, teman, guru, murid, tetangga, pimpinan,

dan sebagainya.

2) Identitas sosial dari pendengar yang terlihat

Pada identitas ini haruslah dilihat dari pihak penutur. Maka dari itu, identitas pendengar juga dapat berupa anggota keluarga, teman, guru, murid, tetangga, dan lain sebagainya.

3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi yang dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di masjid, di lapangan sepak bola, di perpustakaan, dan lain sebagainya.

4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial, baik yang berlaku pada masa tertentu atau juga yang berlaku pada masa yang tidak terbatas.

5) Penilaian sosial yang berada dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran

Penilaian sosial yang berada dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, dimaksudkan ialah bahwa setiap penutur tentunya yang memiliki kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan kelas sosialnya penutur mempunyai penilaian tersendiri yang sama atau jika berbeda tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

6) Lingkungan variasi dan ragam linguistik

Tingkatan variasi dan ragam linguistik dimaksudkan bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur adanya berbagi fungsi sosial dan politik

bahasa serta adanya tingkatan kode. Maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa menjadi sangatlah bervariasi. Setiap variasi antara lain dialek, varieties atau ragam mempunyai fungsi sosialnya masing-masing.

7) Penilaian praktis dari penelitian sosiolinguistik

Penilaian praktis dari penelitian sosiolinguistik merupakan suatu topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa objek kajian di dalam sosiolinguistik terdapat tujuh masalah atau kajian yang disusun oleh Chaer dan Agustina (2014: 5). Dari ketujuh objek kajian atau masalah tersebut tentunya mempunyai fungsi masing-masing yaitu, pertama, identitas sosial penutur dapat diketahui melalui siapa penutur tersebut, kedua, identitas sosial dan pendengar akan berpengaruh dalam pilihan kode saat melakukan tuturan, ketiga, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat itu sendiri, keempat, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berhubungan dengan kedudukan mereka sebagai masyarakat, kelima, penilaian sosial yang berada dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran dilihat dari kelas sosialnya, keenam, tingkatan variasi dan ragam linguistik sangatlah bervariasi pada saat penutur melakukan tuturan kepada mitra tutur, dan yang ketujuh penilaian praktis dari penelitian sosiolinguistik dapat dilihat dari masalah pengajaran bahasa, penerjemahan, pembakuan bahasa, dan mampu mengatasi konflik sosial akibat adanya konflik bahasa.

Ketujuh objek kajian yang sudah dijelaskan di atas sangat diperhatikan ketika masyarakat melakukan komunikasi dengan satu sama lain. Objek kajian sosiolinguistik dapat membantu dan mempunyai fungsi masing-masing dalam komunikasi yang terjadi di masyarakat dan lingkungan.

2.2.2.2 Cabang Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor kemasyarakatan. Oleh karena itu, terdapat dua cabang ilmu sosiolinguistik, antara lain :

1) Sosiolinguistik Mikro

Pada kelompok ini menganalisis individu dalam interaksi kelompok yang kecil dan terjadi secara informal. Seperti karakteristik seseorang yang membedakannya dengan individu yang lain, tingkah ujar, status keakraban, pertalian keluarga, sikap, bentuk-bentuk isyarat, kontak mata, jarak, dan lain sebagainya. Sosiolinguistik mikro mengacu pada kajian mengenai gejala bahasa dalam konteks sosial yang ditandai oleh faktor-faktor mikro yang tidak dapat tereduksi lagi. Adapun tiga prinsip utama yang terdapat dalam hubungan interaksi antar individu dalam kelompok mikro yaitu, pencapaian interaksi dalam komunikasi, akuisisi dan modifikasi kecakapan komunikatif, dan sikap bahasa.

2) Sosiolinguistik Makro

Kelompok ini memberikan fokus kajian dalam interaksi pada tataran antar kelompok yang besar. Sehingga dapat dipakai untuk mengkaji kontak antar bangsa dan Negara. Berusaha melihat perbedaan-perbedaan bahasa di dalam masyarakat

menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan dan keanggotaan etnis dari pemakai bahasa yang dikaji. Mereka selalu mengkaji komunikasi antar kelompok di dalam konteks satu kelompok masyarakat. Misalnya saja, tentang penggunaan bahasa Ibu dan bahasa local oleh kelompok linguistik minoritas, bekerja sama dengan para sosiolog dan ahli pendidikan atau permasalahan-permasalahan berskala besar. Seperti masalah memutuskan pemakaian bahasa resmi yang digunakan untuk satu federasi Negara yang baru, perlindungan hak-hak kelompok linguistik minoritas. Sociolinguistik mengacu pada kajian mengenai fenomena sociolinguistik yang mencakup variabel yang lebih besar. Terdapat tiga prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam sociolinguistik makro antara lain, kontak bahasa, konflik bahasa, perubahan bahasa dan perubahan sosial.

2.2.2.3 Manfaat Sociolinguistik

Setiap bidang ilmu bahasa tentunya mempunyai manfaat bagia setiap kehidupan masyarakat, sama halnya dengan sociolinguistik. Menurut Rokhman (2013: 5) bahasa sebagai alat verbal yang dapat digunakan untuk bersosialisasi tentunya memiliki aturan tertentu sebagai pengguna bahasa. Di dalam sociolinguistik sudah dijelaskan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sama halnya dengan pendapat Fishman (dalam Rokhman, 2013: 6) yang menjelaskan bahwa sociolinguistik yaitu, “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa”.

Sociolinguistik dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, dapat digunakan sebagai arahan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan

menggunakan berbagai macam variasi bahasa pada saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan mitra tutur. Sebagai makhluk sosial maka dari itu kita akan menggunakan bahasa sesuai dengan mitra tuturnya. Adapun manfaat sosiolinguistik yang terjadi di lingkungan sekolah, sosiolinguistik memiliki peran penting. Apabila dikaji secara obyektif deskriptif maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa. Apabila dikaji secara deskriptif, maka akan menghasilkan tata bahasa deskriptif.

Sedangkan munculnya masalah politis yang berhubungan dengan pemilihan bahasa yang digunakan di Negara-negara lebih dari dua bahasa atau multilingual seperti Indonesia, Malaysia, dan India. Indonesia mampu memecahkan masalah tersebut dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa nasional serta bahasa resmi yang baik dan benar. Untuk itu dari penjelasan di atas dapat disimpulkan manfaat dari sosiolinguistik yaitu, sosiolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi, sosiolinguistik dapat menghasilkan tata bahasa normative dan deskriptif, serta sosiolinguistik dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa nasional dan bahasa resmi yang baik dan benar.

2.2.3 Youtube

Era digital yang semakin canggih, proses pembelajaran semakin berkembang yang terus menerus beradaptasi dengan perkembangan iptek. Untuk dapat membuat suasana pembelajaran semakin nyaman dan menyenangkan tentunya guru mampu membuat suatu sistem pembelajaran yang dapat membuat siswanya nyaman dan betah. Pada masa sekarang, fenomena Youtube menjadi hal yang marak terjadi di masyarakat. Youtube seakan-akan posisinya menggeser saluran televisi dan saluran

lokal yang menemani kesehariannya masyarakat. Untuk itu, dalam pembelajaran, media sosial Youtube harus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai suatu media pembelajaran agar dapat bermanfaat dan berinovatif.

Gede Lingga (2019: 264) menjelaskan bahwa Youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki atau setas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Youtube memberikan layanan gratis secara umum, youtube menawarkan layanan gratis khususnya untuk menikmati dan mengakses video-video yang masuk dalam sistemnya. Rata-rata masyarakat sudah menggunakan media sosial untuk menjalin komunikasinya dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya media sosial menjadikan suatu interaksi berkomunikasi tidak hanya secara langsung dari mulut ke mulut saja. Akan tetapi, dapat terjadi melalui media sosial (online).

Kemunculan Youtube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang memiliki energi pada bidang tertentu. YouTube tidak sulit digunakan, tidak membutuhkan biaya yang besar, Youtube dapat digunakan dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, Youtube memberikan diskusi kepada individu untuk saling berinteraksi satu sama lain. Youtube juga merupakan organisasi yang diklaim Google, awal mula youtube dibuat oleh 3 perwakilan sebelumnya yang pernah berurusan dengan situs bernama "PayPal" (situs bisnis online) yaitu ChadHurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada februari (2005).

Ragam konten Youtube yang banyak digemari masyarakat saat ini, salah satunya ialah podcast (Martianto, dan Toni, 2021). Podcast dapat diartikan sebagai

perangkat audio maupun video yang diunggah ke dalam internet biasanya ada di media Youtube dan dapat diakses baik secara gratis ataupun berbayar. Saat ini para penyimak atau penikmat podcast kebanyakan berasal dari kalangan generasi milenial. Hal ini membuat podcast tidak hanya dihasilkan dari bentuk audio saja akan tetapi, dalam bentuk video yang sudah ditayangkan di media sosial baik itu atas nama pribadi atau grup perusahaan. Untuk itu dengan adanya podcast dapat dijadikan sebagai media pembelajaran praktis, baik itu secara offline maupun online. Di dalam podcast itu sendiri terdapat banyak gaya bahasa atau gaya komunikasi yang diucapkan secara langsung oleh penutur yang tentunya hal ini akan mudah mempengaruhi keterampilan dalam berbicara.

Seiring minat masyarakat, khususnya remaja baik itu usia sekolah atau mahasiswa menyukai acara-acara podcast di Youtube tentu akan mudah melatih keterampilan berbicara. Salah satu podcast yang sering dijumpai pada media Youtube ialah podcast dari kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Video-video dari kanal Youtube dr. Boyke sudah banyak yang ditayangkan di tonton orang. Dalam video-video baik itu podcastnya juga memberikan banyak informasi dan edukasi mengenai pendidikan seksual. Oleh sebabnya bukan mengajarkan pada masyarakat untuk melakukan penyimpangan bebas yang dilarang akan tetapi konten video yang ditayangkan itu hanya sekedar untuk pembelajaran saja. banyaknya tema obrolan di dalam podcast “Kacamata dr. Boyke” akan semakin membuat penasaran masyarakat untuk dapat menontonnya khususnya generasi milenial.

Beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan Youtube merupakan suatu media sosial yang di dalamnya terdapat berbagai macam video sebagai hiburan, inspirasi, motivasi, pendidikan, bisnis, yang dapat dengan mudah membantu dalam mencari informasi. Salah satunya podcast dari “ Kacamata dr. Boyke” yang menyajikan video-video inspirasi dan motivasi mengenai pendidikan seksual yang akan membantu para masyarakat terutama remaja masa kini untuk lebih berhati-hati dalam bergaul. Youtube juga bermanfaat dan membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai media pembelajaran yang digunakan para guru.

2.2.4 Profil dr. Boyke

Boyke Dian Nugraha yang lahir di Bandung pada tanggal 14 Desember 1957. Boyke Dian Nugraha merupakan dokter spesialis kandungan yang lantang berbicara secara terbuka, mengenal kesehatan kandungan, bahkan juga seks secara global diberbagai media cetak ataupun elektronik. Dokter Boyke dibesarkan dari keluarga tentara yang sangat disiplin.

Pendidikan dasar dr. Boyke dihabiskan di Bandung. Dengan berbagai prestasi akademik yang di dapatkan oleh dr. Boyke yaitu dr. Boyke dapat diterima di 3 perguruan tinggi ternama, antara lain Fakultas Kedokteran UI, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dan Teknologi Bandung (ITB). Gelar dokter yang disandangnya setelah lulus, agar dapat melayani pasiennya dengan baik, dr. Boyke memperdalam ilmu dengan menghadiri berbagai seminar kongres di negara- negara Asia, Amerika, dan Eropa.

Selain melayani pasien di klinik, dr. Boyke juga sering sekali memberikan pencerahan dan seminar seputar seks diberbagai wilayah di Indonesia. Berbagai sekolah atau universitas mengundangnya untuk dapat memberikan arahan mengenai masalah seksual. Selain itu dr. Boyke juga pernah membintangi 3 film layar lebar sekaligus yaitu Basahhh, Drop Out, dan Cintaku. Ditengah kesibukannya dr. Boyke tak pernah berhenti memberikan pencerahan bagi mereka yang memiliki masalah seksual.

2.2.5 Pembelajaran Menulis Poster Siswa Kelas VIII

Manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tentu kita tidak asing lagi dengan adanya poster. Biasanya poster terpasang jelas di sudut-sudut ruangan publik dengan berbagai corak dan tujuan tertentu. Secara umum, poster berbentuk selebaran desain grafis yang berisi gambar dan kalimat yang menginformasikan kepada pembaca terhadap maksud yang dituju. Selain memberikan informasi kepada pembacanya, poster juga bertujuan untuk mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu sesuai isi dengan apa yang ada di dalam poster. Poster adalah sebuah karya seni atau desain yang memuat komposisi gambar dan tulisan di atas kertas. Poster termasuk jenis karangan persuasi.

Poster digunakan sebagai sarana iklan, propaganda, pendidikan, sosialisasi, dan deklarasi. Keberadaan poster tentu tak asing lagi kita jumpai ketika berada di jalan atau tempat umum. Melalui poster seseorang dapat memberikan suatu informasi penting untuk publik. Bahkan cukup hanya dengan satu poster, dapat mempengaruhi suatu persepsi publik. Penulisan yang terdapat pada poster umumnya juga sangat

seederhana agar pembaca mampu memahami maksud dan tujuan yang disampaikan di dalam poster tersebut. Ada banyak macam jenis-jenis poster antara lain, poster kegiatan, poster pendidikan, poster niaga, poster layanan masyarakat, poster karya seni, poster propaganda, poster kampanye, poster afirmasi, poster film.

Semua poster memberikan manfaat bagi pembacanya salah satunya poster pendidikan. Di dalam poster pendidikan terdapat informasi yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang mempunyai manfaat paling besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk siswa di sekolah. Maka dari itu keterampilan menulis harus dikembangkan salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah pembelajaran menulis poster. Menurut Yunus (dalam Dalman, 2015: 3) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi), gagasan, dan ide dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Keterampilan menulis tidak hanya diperlukan pada saat seorang masih bersekolah, bahkan setelah mereka lulus pun masih perlunya keterampilan menulis. Menurut Sudjana dan Rivai (2013: 129) poster merupakan media yang kuat dengan warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian seseorang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya.

Dalam implementasinya di dunia pendidikan, keterampilan menulis, terutama materi menulis poster terdapat pada kurikulum merdeka fase D untuk jenjang SMP

kelas VIII dengan capaian pembelajaran yaitu, peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi). Adapun kompetensi awal dari capaian pembelajaran ini yaitu, peserta didik mampu memahami sebuah iklan, slogan, poster, serta menggunakannya untuk menyampaikan sebuah informasi dalam sehari-hari kepada masyarakat. Materi yang diberikan sesuai dengan capaian pembelajaran dan kompetensi awal yang ingin dicapai. Implementasi dari kurikulum merdeka dalam pembelajaran ini salah satunya ialah menerapkan pembelajaran yang terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa. Tujuannya yaitu untuk membantu siswa semakin termotivasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara guru dan juga siswa, serta menjadikan siswa yang mandiri dalam pembelajaran. Selain itu, di dalam kurikulum merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila (P3). Yang dimaksudkan profil pelajar pancasila ialah tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Terdapat enam dimensi yang berkaitan dan menguatkan sehingga dapat mewujudkan profil pelajar pancasila yang utuh, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Keterampilan menulis poster di tingkat sekolah akan melatih siswa untuk dapat berinovatif menuangkan ide gagasannya untuk dapat menulis poster. Tujuan

dari adanya menulis poster adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menuangkan ide-ide cemerlangnya ke dalam bentuk menulis poster. Tujuan lainnya juga dari menulis poster yaitu, agar siswa dapat menulis poster sesuai dengan EYD, penggunaan diksi yang tepat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. hal itu tema yang diangkat tentang pendidikan seksual dikalangan remaja khususnya siswa-siswa yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini menuntut siswa untuk dapat melakukan keterampilan menulis poster yang berisikan penjelasan tentang cara pembuatan poster dengan mengajak para masyarakat agar dapat menulis poster dengan baik dan benar.

Kenyataannya masih banyak siswa yang masih kurang mampu dalam mengembangkan ide-idenya. Pembelajaran yang diberikan juga kurang tepat sehingga membuat siswa masih merasa kebingungan dari mulai merangkai kata-kata sampai penulisan diksi masih kurang tepat. Beberapa hambatan di atas muncul dan terjadi karena adanya faktor internal diri siswa dan eksternal siswa meliputi pengaruh keluarga, lingkungan, dan sebagainya. Menurut Nurgiantoro (Alvionita, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan menulis dinilai lebih sulit dikuasai daripada ketiga kemampuan lainnya, bahkan jika dilakukan oleh penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun. Selain itu juga siswa masih kurang akan motivasi yang diberikan oleh guru sehingga kurang dalam mengembangkan bahasa yang menarik untuk ditulis. Selama ini yang kita lihat masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab saja. Hal itu yang membuat siswa vcepat merasa

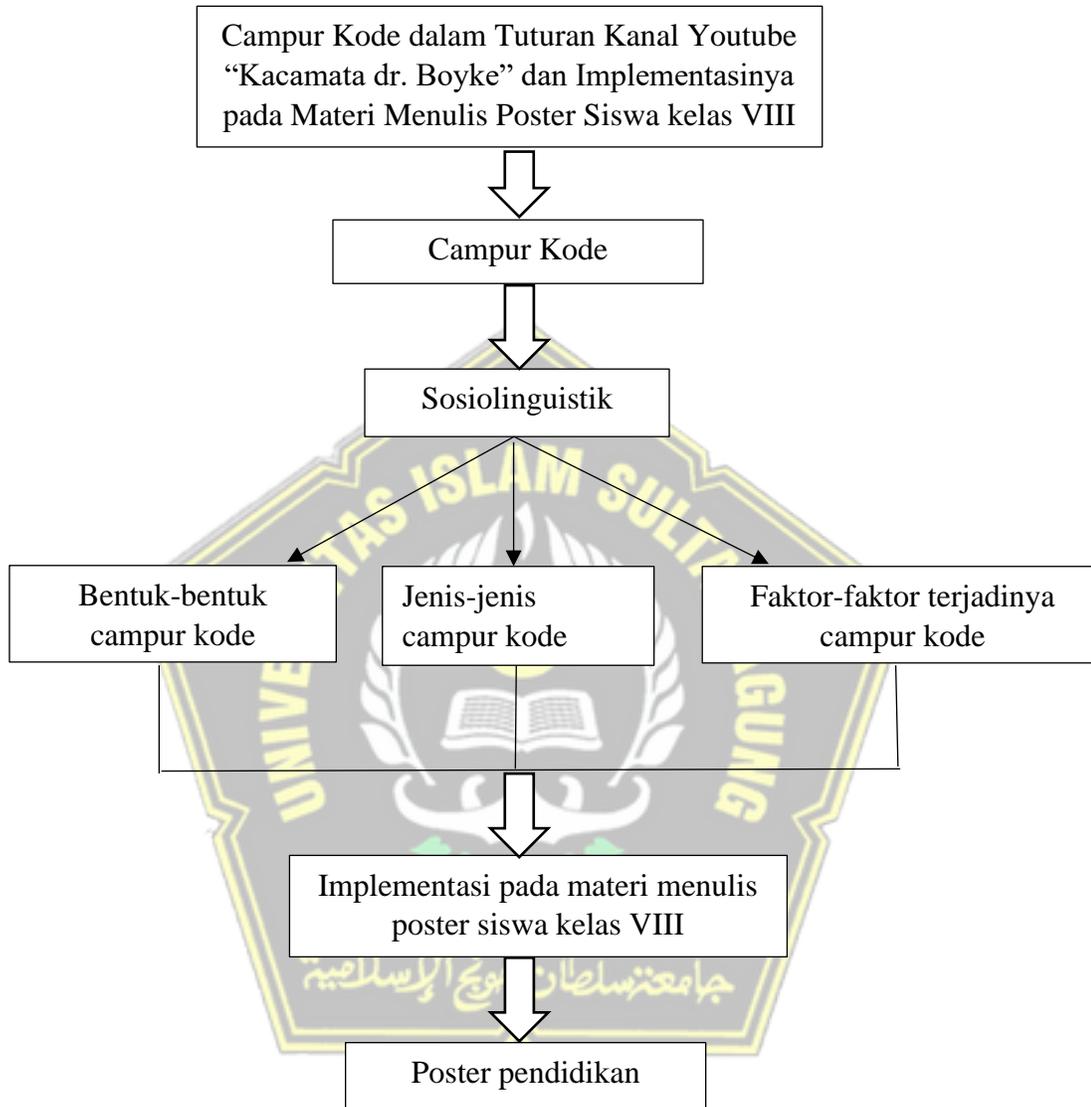
bosan dan jenuh. Dengan adanya metode tersebut pembelajaran di kelas kurang aktif dan menjadikan siswa ikut pasif.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa memiliki peranan penting terhadap masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Peristiwa tuturan yang terdapat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” tersebut menggunakan bahasa lisan. Dengan demikian di dalam penelitian tentu membutuhkan suatu kerangka berpikir guna mempermudah peneliti dalam mengerjakan hasil penelitiannya. Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran tentang konsep bagaimana variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Bagaimana faktor-faktor dalam penelitian tersebut dapat saling berhubungan. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016: 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2016: 60) menjelaskan bahwa, kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel dan juga permasalahan sehingga dapat disusun dari berbagai teori yang identifikasi untuk dianalisis dan dipecahkan. Sebagaimana yang dirumuskan dalam bagan di bawah ini :

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, maka dapat dijelaskan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, “Campur Kode dalam

Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII”

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan pada saat penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi, akan lebih banyak menyisipkan beberapa bahasa daerah, bahasa asing, atau bahasa lainnya. Tanpa disadari dalam kehidupan masyarakat di sekitar sering terjadi adanya campur kode. Seperti halnya penelitian yang diangkat peneliti ialah campur kode yang terdapat di dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Konsep yang digunakan dalam mendukung peneliti disini adalah sociolinguistik dan juga campur kode. Penelitian bahasa dengan tinjauan sociolinguistik memperhatikan faktor sosial dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” yang mempengaruhi pemakaian bahasa.

Ada empat rumusan permasalahan yang ingin peneliti jelaskan dalam penelitian ini yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa”. Rumusan masalah tersebut berkaitan dengan judul penelitian peneliti. Diantaranya akan dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut :

- 1) Bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- 2) Jenis-jenis campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- 3) Faktor-faktor terjadinya campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.
- 4) Implementasi campur kode pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

Keempat rumusan masalah di atas, peneliti mengimplementasikan campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” pada materi menulis poster siswa di sekolah yang nantinya hasil akhir penelitian ini dapat berupa poster bertema pendidikan seksual pada siswa kelas VIII SMP.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki suatu metode. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis ingin mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada. Menurut Sugiyono, (2016: 1) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya eksperimen. Dari penelitian ini dapat dilihat penulis sebagai peran utama atau instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, analisis, dan bersifat induktif). Pada hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kehadiran penulis di dalam penelitian deskriptif kualitatif ini menjadi kunci yang mutlak dikarenakan penulis harus lebih berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik itu manusia atau non manusia yang ada di dalam ranah penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Menurut Mohajan dan Haradhan, 2018). Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi untuk dapat diteliti. Sejalan dengan pendapat Mohajan dan Haradhan (2018), adapun menurut Mukhtar (2013: 10) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang

digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dari beberapa pendapat para ahli di atas penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji peristiwa sosial secara alamiah dengan cara memahami realitas sosial terhadap penelitian dalam satu waktu tertentu.

3.2 Desain Penelitian

Setelah mengetahui metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian juga membutuhkan suatu prosedur atau rancangan yaitu, desain penelitian. Desain penelitian dilakukan sebelum penulis melakukan suatu proses penelitian. Desain penelitian dapat diartikan sebagai suatu rangkaian atau prosedur yang dilakukan penulis guna untuk menganalisis dan juga menghimpun berbagai data-data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian.

Sebagai strategi penelitian, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan berbagai teori dan data yang sesuai dengan fakta mengenai penggunaan campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan Implementasinya pada materi menulis poster siswa.

Langkah utama yang dapat dilakukan ialah :

1. Mengumpulkan data berdasarkan fakta untuk dapat dicermati sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai diharapkan. Mengumpulkan data tersebut dapat dilakukan dengan cara metode menyimak pada tuturan yang diucapkan oleh para penutur yang terlibat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dengan kata lain dengan cara mendengarkan.

2. Tahap kedua penulis masih diharapkan untuk terus menyimak dengan seksama video dari kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan memberhentikan durasi setiap video pada tuturan yang diucapkan oleh penutur dan melatarbelakangi terjadi campur kode di dalam video tersebut.
3. Kemudian selanjutnya setelah dilakukannya proses menyimak secara bersamaan, data-data yang telah diperoleh untuk dianalisis dan disusun serta ditulis sesuai dengan landasan teori yang sudah tersedia.
4. Data-data yang sudah dianalisis dan disusun untuk menemukan campur kode di dalam video tersebut, setelah itu hasilnya akan ditulis yang nantinya akan menjadi suatu bahan untuk penelitian selanjutnya.

3.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Tahap awal yang dilakukan penulis adalah tahap perencanaan dan persiapan. Penulis mempersiapkan penelitian dengan mengamati objek berupa video dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Kemudian penulis akan mulai membuat instrument data. Selain, itu pada tahap ini penulis juga mempersiapkan alat tulis untuk mencatat data-data yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap penulis mulai melakukan penggalan informasi

data secara mendalam dari berbagai pihak yang terkait. Pada tahap ini penulis menulis mengumpulkan data yang telah diamati berupa video dari kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Setelah data yang diperlukan terkumpul maka akan dilaksanakan analisis data.

c. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir, penulis melakukan kegiatan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang telah didapat agar memperoleh keabsahan data. Setelah itu, penulis akan menuliskan hasil penelitiannya sesuai data yang diperoleh.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) jenis data dapat dibagi menjadi 2 yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif yang berupa informasi seperti gambaran umum dan fakta lainnya. Data yang diperoleh dari kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” berupa kata, frasa, dan klausa.

3.4.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data ini digunakan yang akan menentukan jenis data yang diperoleh. Sumber data yang diperoleh dari peneliti yaitu berasal dari tuturan tokoh-tokoh yang menjadi pengisi atau narasumber dalam channel Youtube “Kacamata dr. Boyke” yang didasarkan pada kesamaan tema yakni pendidikan seksual dengan judul :

- a. PAKE KONDOM EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu.
- b. Ternyata Begini Rasanya Nolongin Persalinan Anak Perampok.
- c. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke.
- d. Seks dan Stres
- e. Seks dan Kebugaran
- f. Kecanduan Pornografi Bisa Merusak Otak. dr. Boyke

Video-video di atas yang dapat diakses melalui laman Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Pencatatan sumber data yang di dapatkan melalui pengamatan, gabungan dari kegiatan melihat, menyimak tuturan yang terdapat di dalam kanal Youtube tersebut. Tuturan yang mengandung campur kode pada kanal Youtube dr. Boyke.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau menjadi pusat perhatian suatu penelitian. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing-masing subjek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016: 68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Maksud dari variabel bebas ini ialah variabel penelitian ini dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Sedangkan variabel terikat ialah variabel

yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Data yang akan dikumpulkan dan dianalisa melalui penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 variabel. Pada variabel X (bebas) ditunjukkan pada “Campur Kode”. Sedangkan variabel Y (terikat) ditunjukkan pada “Tuturan Kanal YouTube Kacamata dr. Boyke dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa kelas VIII”.

3.6 Instrumen Penelitian

Suatu kegiatan penelitian ternyata membutuhkan suatu instrumen penelitian. Instrumen penelitian menjadi komponen wajib pada saat ingin melakukan penelitian. Karena jika tidak ada instrumen maka penelitian tidak akan berjalan lancar, dikarenakan penulis tidak bisa mendapatkan data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2013: 305) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian digunakan untuk dapat mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data.

Tabel 3.6.1 Pedoman Bentuk Campur Kode

No.	Bentuk Campur Kode	Kriteria
1.	Penyisipan kata	a. Penyisipan berbentuk kata. b. Berbentuk morfem tunggal atau gabungan morfem. c. Faktor penutur yang dipengaruhi bahasa itu.
2.	Penyisipan frasa	a. Penyisipan berupa frasa. b. Frasa berbentuk gabungan kata non predikatif.
3.	Penyisipan klausa	a. Penyisipan berupa klausa. b. Terdapat subjek dan predikat.

Tabel 3.6.2 Pedoman Jenis Campur Kode

No.	Jenis-jenis campur kode	Kriteria
1.	Campur kode ke dalam	Bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asli yang masih seakrab.
2.	Campur kode ke luar	Bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asing.
3.	Campur kode campuran	Bentuk campur kode yang mengandung kalimat atau klausa dengan penyerapan unsur bahasa asing dan juga bahasa daerah.

Tabel 3.6.3 Pedoman Faktor Terjadinya Campur Kode

No.	Faktor Terjadinya Campur Kode	Deskripsi	Instrumen
1.	Keterbatasan penggunaan kode	Keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur kurang mengerti mengenai padanan kata, frasa, dan juga klausa	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai dan sebagainya c. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
2.	Penggunaan istilah yang lebih populer	Terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai dan sebagainya c. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
3.	Pembicara dan pribadi pembicara	Penutur terkadang melakukan campur kode kepada mitra tutur dengan maksud dan tujuan tertentu	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai, dan sebagainya c. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
4.	Mitra bicara	Penutur menggunakan satu bahasa kemudian	a. Penulis b. Alat untuk

		melakukan campur kode dengan memakai bahasa lain dengan mitra tutur yang mempunyai latar belakang daerah yang sama	dokumentasi misalnya, gawai, dan lain sebagainya. c. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
5.	Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung	Tempat dan waktu pembicaraan berlangsung pada saat melakukan campur kode	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya gawai dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
6.	Modus pembicaraan	Sarana yang digunakan untuk berbicara. Terdapat modus lisan dan modus tulis	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya gawai, dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
7.	Topik	Adanya faktor topik di dalam campur kode baik topik ilmiah dan topik nonilmiah	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai, dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
8.	Fungsi dan tujuan	Digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi dan dengan konteks dan situasi berkomunikasi	a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data

			misalnya, alat tulis dan lain-lain
9.	Ragam dan tingkat tutur bahasa	Pertimbangan ragam bahasa ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topic tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu	<ul style="list-style-type: none"> a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai, dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis, dan lain-lain
10.	Hadirnya penutur ketiga	Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya	<ul style="list-style-type: none"> a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai, dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
11.	Pokok pembicara	Pokok pembicaraan pada dasarnya menjadi faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode	<ul style="list-style-type: none"> a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
12.	Untuk membangkitkan rasa humor	Dimanfaatkan untuk menghadapi situasi tertentu misalnya ketegangan yang mulai muncul dalam memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai dan lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
13.	Untuk sekedar bergengsi	Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penulis b. Alat untuk dokumentasi misalnya, gawai dan

			lain sebagainya c. Alat untuk mengumpulkan data misalnya, alat tulis dan lain-lain
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.6.4 Kisi-Kisi Pengambilan Data

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Bentuk-bentuk campur kode	Campur Kode Kata	Penyisipan dari unsur-unsur bahasa lain pada campur kode berbentuk penyisipan kata.
		Campur Kode Frasa	Penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain pada campur kode berbentuk penyisipan frasa.
		Campur Kode Klausa	Penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain pada campur kode berbentuk penyisipan klausa.
2.	Jenis-jenis campur kode	Campur kode ke dalam	Penyerapan unsur bahasa asli masih seakrab
		Campur kode ke luar	Penyerapan unsur bahasa asing
		Campur kode campuran	Penyerapan unsur bahasa asing dan bahasa daerah (asli)
3.	Faktor-faktor campur kode	Keterbatasan penggunaan kode	Penutur melakukan kesalahan berbahasa dengan kurangnya mengerti padanan kata
		Penggunaan istilah yang lebih populer	Terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer
		Pembicara dan pribadi pembicara	Penutur terkadang masih melakukan campur kode dengan adanya maksud dan tujuan tertentu
		Mitra bicara	Dapat berasal dari individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang daerah yang sama
		Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung	Penutur melakukan campur kode sesuai dengan tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung
		Modus pembicaraan	Modus digunakan sebagai sarana untuk berbicara baik modus lisan dan modus tulis

		Topik	Adanya topik dalam melakukan pembicaraan secara berlangsung oleh penutur
		Fungsi dan tujuan	Fungsi bahasa digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan dan berkomunikasi
		Ragam dan tingkat tutur bahasa	Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan mitra tutur
		Hadirnya penutur ketiga	Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya
		Pokok pembicara	Pokok pembicara atau topik pembicaraan merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan terjadinya campur kode
		Untuk membangkitkan rasa humor	Campur kode sering dimanfaatkan untuk meningkatkan rasa humor
		Untuk sekedar bergengsi	Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode hanya sekedar untuk bergengsi

Dibawah ini adalah tabel kartu data yang akan digunakan peneliti sebagai alat untuk mengukur suatu penelitian.

Tabel 3.6.5 Lembar Kartu Data Bentuk-Bentuk Campur Kode

Kode Data	Tuturan	Bentuk-Bentuk Campur Kode			Analisis
		Kata	Frasa	Klausa	
dst.					

Keterangan :

CKkt : Campur Kode Penyisipan Kata

CKF : Campur Kode Penyisipan Frasa

CKkl : Campur Kode Penyisipan Klausa

Tabel 3.6.6 Lembar Kartu Data Jenis-Jenis Campur Kode

Kode	Tuturan	Jenis-Jenis Campur Kode	Analisis
------	---------	-------------------------	----------

Data		Dalam	Luar	Campuran	
dst.					

Keterangan :

CKD : Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

CKL : Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

CKC : Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Tabel 3.6.7 Lembar Kartu Data Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode

Kode Data	Tuturan	Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode			Analisis
		Keterbatasan Penggunaan Kode	Penggunaan Istilah Lebih Populer	Pembicara dan Pribadi Pembicara	
dst.					

Keterangan :

FCKkpk : Faktor Campur Kode Keterbatasan Penggunaan Kode

FCKpilp : Faktor Campur Kode Penggunaan Istilah Lebih Populer

FCKp3 : Faktor Campur Kode Pembicara dan Pribadi Pembicara

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menentukan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, penulis hendaknya mengidentifikasi terlebih dahulu beberapa pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data sesuai dengan sumber, metode, dan instrument pengumpulan data. Sudaryanto (2015: 6) menyebutkan bahwa tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan atau mengumpulkan data secukupnya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan

penulis ialah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak dengan jelas sampai paham. Cara teknik simak ini digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Teknik simak dilakukan untuk dapat memperoleh data yang berupa tuturan yang mengandung campur kode, faktor-faktor terjadinya campur kode, dan bentuk-bentuk campur kode. Penulis akan menyimak video dari kanal Youtube dr. Boyke yang nantinya penulis akan memperoleh data-data yang akan berkaitan dengan campur kode. Pada saat proses penyimak video itu dilakukan secara berulang-ulang supaya peneliti paham dan mendapatkan data yang benar-benar akurat. Peneliti berperan penuh dalam proses penyimak, dari segmen tuturan pembicara awal sampai dengan selesai. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan ketika sudah melakukan teknik menyimak. Peneliti akan menyiapkan alat tulis untuk mencatat data yang kiranya sesuai dan akurat. Proses pencatatan dilakukan bersamaan dengan teknik simak berlangsung.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, mendata, menganalisis dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil mendata dan menganalisis video kanal youtube “Kacamata dr. Boyke” kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori serta memilah data yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat analisis serta kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah- langkah dalam menganalisis data antara lain :

a. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan sehari-hari. Penulis akan mulai melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar. Sehingga peneliti akan lebih mudah memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

b. Reduksi Data

Setelah semua data-data terkumpul maka selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting agar memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk dipahami. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

c. Penyajian Data

Teknik selanjutnya ialah dengan penyajian data. Setelah data sudah direduksi atau difokuskan maka selanjutnya penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk analisis uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Dengan demikian, adanya penyajian data dalam penelitian ini akan memudahkan untuk dapat dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah dari awal. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah dijelaskan akan

tetapi sifatnya tidak permanen, kemungkinan dapat terjadi tambahan atau pengurangan data (sementara). Maka tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan serta akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, pengkategorian data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil teknik simak dan teknik catat disajikan dengan bahasa yang tegas.

3.9 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data dibagi menjadi 3 macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Tujuan adanya triangulasi ialah untuk meningkatkan kekuatan teoretis, metodologis, maupun interpretatif dari suatu penelitian kualitatif. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti lebih terfokus menggunakan keabsahan data yang berupa triangulasi teknik.

3.9.1 Triangulasi Sumber

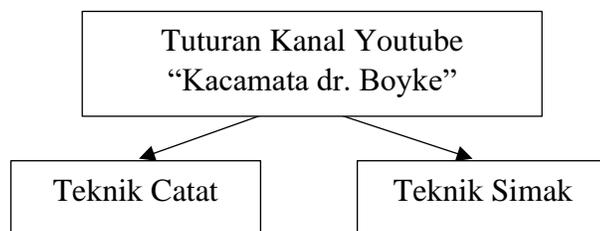
Triangulasi sumber digunakan untuk dapat dilakukannya pengecekan terhadap data dengan memanfaatkan sebaik mungkin sumber yang tersedia dan beragam sebagai pembanding yang terkait suatu kebenarannya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2017, 2016). Dalam hal ini, setelah data-data penelitian didapatkan dari

berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus dideskripsikan, dikategorikan serta dilihat dari pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari ketiga sumber data itu. Sehingga dapat dibuat sebuah kesimpulan yang diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber.

3.9.2 Triangulasi Teknik

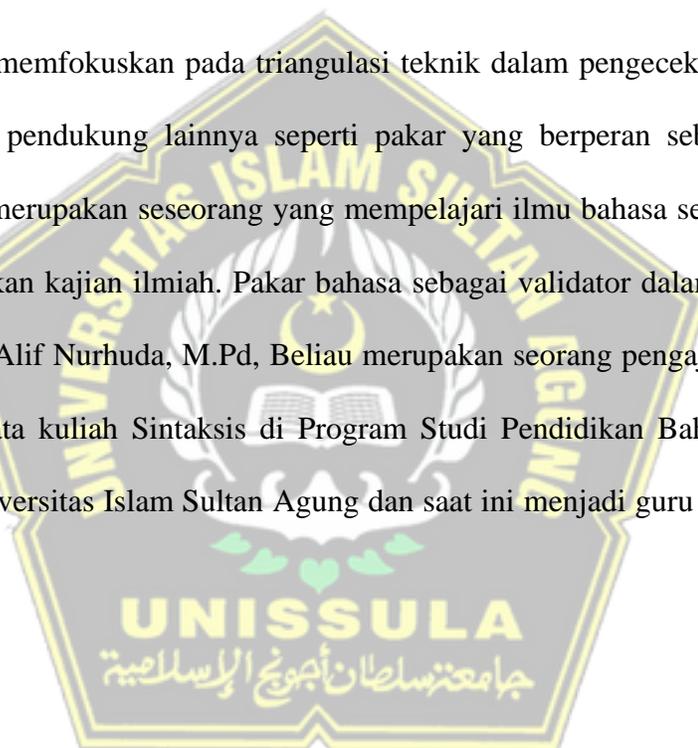
Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dengan maksud peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data-data dari sumber yang sama. Peneliti lebih terfokus pada penggunaan keabsahan data yang berupa triangulasi teknik. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini ialah teknik simak dan teknik catat. Dalam hal tersebut setelah data yang sudah ditemukan dari satu sumber yang sama, maka langkah selanjutnya ialah data akan dikategorikan serta dianalisis serta dilihat dari pandangan sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda ketika menganalisis. Sehingga dapat dibuat sebuah kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis dari sumber yang sama tetapi, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini.

Bagan 3.9.2 Triangulasi Teknik



3.9.3 Triangulasi Waktu

Selain memfokuskan pada triangulasi teknik dalam pengecekan data peneliti membutuhkan pendukung lainnya seperti pakar yang berperan sebagai validator. Pakar bahasa merupakan seseorang yang mempelajari ilmu bahasa secara mendalam yang berdasarkan kajian ilmiah. Pakar bahasa sebagai validator dalam penelitian ini adalah Teguh Alif Nurhuda, M.Pd, Beliau merupakan seorang pengajar yang pernah mengampu mata kuliah Sintaksis di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung dan saat ini menjadi guru di SMA Negeri 4 Semarang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada campur kode dalam tuturan kanal youtube “Kacamata dr. Boyke”, maka diperoleh hasil penelitian berupa bentuk-bentuk campur kode, jenis campur kode, faktor-faktor terjadinya campur kode, dan juga implementasi campur kode yang terdapat di kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terhadap materi menulis poster siswa yang berasal dari tuturan tokoh-tokoh yang menjadi pengisi atau narasumber di dalam kanal youtube “kacamata dr. Boyke”. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai upaya untuk memahamkan analisis data. Tuturan lisan yang diucapkan oleh narasumber (pengisi) di dalam video tersebut dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan sebagai tuturan terjadinya campur kode . oleh karena itu, hasil dari penelitian ini maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1.1 Bentuk dan Jenis Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan melalui beberapa proses dalam menemukan dan menentukan data, maka dapat diperoleh hasil penelitian dari rumusan yang pertama ialah berupa bentuk-bentuk campur kode beserta jenis-jenis campur kode yang terdapat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk dapat memudahkan

pembaca maupun penulis dalam memahaminya. Berikut ini tabel yang diperoleh dari hasil penelitian :

Tabel 4.1.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

No.	Bentuk dan Jenis Campur Kode	Jumlah
1.	Campur Kode Tataran Kata	20
2.	Campur Kode Tataran Frasa	4
3.	Campur Kode Tataran Klausa	1
	Total	25

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada campur kode di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terdapat bentuk-bentuk campur kode sebanyak 25 data dan juga jenis dari campur kode itu sendiri sebanyak 25 data. Yang termasuk bentuk-bentuk campur kode berwujud campur kode tataran kata sebanyak 20, campur kode tataran frasa ada 4 data, dan campur kode tataran klausa ada 1 data.

Tabel 4.1.2 Jenis-Jenis Campur Kode

No.	Jenis-jenis Campur Kode	Jumlah
1.	Campur Kode ke Dalam	6
2.	Campur Kode ke Luar	19
3.	Campur Kode Campuran	-
	Total	25

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan hasil berupa jenis-jenis campur kode dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” sebanyak 25 data yang berwujud campur kode ke dalam sebanyak 6 data, campur kode ke luar sebanyak 19 data, dan tidak ditemukannya data campur kode campuran pada tuturan yang disampaikan oleh dr. Boyke.

4.1.2 Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode dalam Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Berdasarkan penelitian dengan melalui berbagai proses pengumpulan data, maka dapat diperoleh hasil penelitian berupa data yaitu ditemukannya faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Berikut ini dijelaskan dalam bentuk tabel kartu data sehingga memudahkan penulis dan juga pembaca dalam memahaminya dan mudah menganalisisnya.

Tabel 4.1.2 Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode

No.	Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode	Jumlah
1.	Keterbatasan penggunaan kode	12
2.	Penggunaan istilah yang lebih populer	1
3.	Pembicara dan pribadi pembicara	12
4.	Mitra bicara	-
5.	Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung	-
6.	Modus pembicaraan	-
7.	Topik	-
8.	Fungsi dan tujuan	-
9.	Ragam dan tingkat tutur bahasa	-
10.	Hadirnya penutur ketiga	-
11.	Pokok pembicara	-
12.	Untuk membangkitkan rasa humor	-
13.	Untuk sekedar bergengsi	-
	Total	25

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas terdapat sebanyak 25 data berupa faktor-faktor terjadinya campur kode di dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Sebanyak 12 data faktor yang disebabkan oleh keterbatasan penggunaan kode oleh penutur, 1 data faktor yang disebabkan karena penggunaan

istilah yang lebih populer, sebanyak 12 data yang disebabkan karena faktor pembicara dan pribadi pembicara.

4.1.3 Implementasi Campur Kode yang Terdapat dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” Terhadap Materi Menulis Poster Siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data mengenai bagaimana implementasi campur kode yang terdapat dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terhadap materi menulis poster siswa. Setelah peneliti melakukan penelitian dengan proses yang panjang, peneliti mengimplementasikan campur kode tersebut ke dalam materi menulis poster siswa dengan menggunakan media ajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka berupa poster untuk dapat membuat siswa semakin paham mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini yang diajarkan di sekolah. Terdapat beberapa kata atau kalimat campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” yang menarik sehingga dapat dijadikan sebagai implementasi menulis poster siswa.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari sepenggal percakapan yang dilakukan oleh penutur di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data-data yang diperoleh dan juga agar peneliti mudah dalam mendeskripsikan rumusan masalah yang terdapat di dalam bab ini. Berikut ini adalah hasil penelitian yang dapat peneliti jabarkan. Pembahasan yang dapat diuraikan ialah hasil dari penelitian serta analisis dari acuan rumusan masalah yaitu mengenai bentuk campur kode dan faktor-faktor

penyebab dari campur kode yang terdapat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

4.2.1 Bentuk dan Jenis Campur Kode dalam Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukannya bentuk-bentuk campur kode dan juga jenis-jenis campur kode yang terdapat di dalam tuturan kanal Youtube dr. Boyke sesuai dengan pedoman instrument tabel kartu data berupa bentuk dan jenis campur kode. Menurut Jenda (dalam Suandi, 2014: 140-141) membagi campur kode ke dalam beberapa jenis yaitu, campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Selain itu juga Suandi membagi campur kode menjadi 3 kategori yaitu, campur kode bentuk tataran kata, campur kode bentuk tataran frasa, dan campur kode bentuk tataran klausa.

4.2.1.1 Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

a. Bentuk Campur Kode Tataran Kata dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Data (CKkt. 1)

dr. Boyke : “Makanya ketika anak mulai pacaran, silahkan pilih-pilih yang mana yang paling kamu *sreg*”.

Berdasarkan tuturan yang diujarkan dr. Boyke data CKkt. 1 pada kutipan tersebut pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Terdapat adanya proses campur kode ke dalam berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata “*Sreg*”. Unsur kata bahasa Jawa tersebut dalam bahasa Indonesia yang

memiliki arti “**enak dihati**”. Tuturan dimaksudkan oleh penutur di dalam podcastnya mengenai pentingnya dalam memilih pergaulan dengan hati-hati yang membuat enak dihati. Kemudian penutur menyisipkan kata bahasa Jawa sehingga terjadinya peristiwa campur kode di dalam tuturan tersebut.

Data (CKkt. 2)

dr. Boyke : “Nah kan, pernah lihat gak sih sepupu menikah? atau misalnya **uwak** kamu menikah itukan yang nantinya hamil beberapa bulan”

Kutipan data CKkt. 2 yang diujarkan dr. Boyke di atas menunjukkan adanya campur kode berupa kata. Tuturan tersebut terdapat pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Penutur di dalam video tersebut pada mulanya berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian menyisipkan kata “**Uwak**” yang berasal dari bahasa Sunda, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai panggilan kepada kakak dari orangtua. Akan tetapi, panggilan “**Uwak**” sifatnya universal, dapat juga dijadikan sebutan untuk kakak orangtua perempuan. Dapat juga digunakan untuk memanggil laki-laki yang usianya lebih tua dari orangtua kita. Dimaksudkan dalam tuturan itu ialah penutur.

Data (CKkt. 3)

dr. Boyke : “**Toh**, gak papa gak berbayar juga”.

Tuturan berdasarkan data CKkt. 3 tersebut pada EPS. Seks dan Stres menandakan adanya campur kode yang berupa kata. Bentuk kutipan di atas yang diujarkan dr. Boyke terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yaitu kata “**Toh**” apabila jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah “**Sih**” dan jika

tuturan tersebut. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur sedang melakukan siaran podcast di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” yang kemudian tanpa sengaja menyisipkan kata “**Toh**” sehingga mengakibatkan adanya peristiwa campur kode di dalam tuturan tersebut.

Data (CKkt. 4)

dr. Boyke : “Kalau pas mau melahirkan rumah sakitnya jauh, keburu pecah ketuban, keburu *brojol* nanti meskipun nanti macet dan sebagainya”.

Berdasarkan tuturan data CKkt. 4 terjadi ketika dr. Boyke sebagai penutur yang sedang asyik berbincang-bincang dengan mitra tutur di dalam podcast secara tiba-tiba menyisipkan kata “*brojol*”. Tuturan pada kutipan yang diujarkan penutur pada EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke terdapat campur kode yang berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Jawa yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata “*brojol*” memiliki arti proses kelahiran bayi yang cepat.

Data (CKkt. 5)

dr. Boyke : “Dulu juga mamahku bercerai juga gak papa. *Gue* jadi juga kok”.

Kutipan data CKkt. 5 tersebut merupakan termasuk dalam golongan campur kode berupa kata pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Bentuk kata dalam tuturan tersebut ialah “*Gue*” yang berasal dari bahasa Betawi. Karena dikenal sebagai bahasa gaul bagi sekelompok orang tertentu, kata itu dengan cepat menyebar dikalangan para remaja. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia “*Gue*”

ialah artinya “**Aku/ Saya**”. Kata tersebut termasuk kata ganti orang pertama yang mungkin sekali didengar dan kebanyakan pemakaian kata ganti tersebut bagi orang yang berdomisili di Jakarta. Jadi, panggilan yang mengartikan “**Aku/ Saya**” sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Pada tuturan di atas seakan-akan dr. Boyke menjadi orang yang bercerita mengenai masalah di dalam keluarganya.

Data (Ckkt. 6)

Host : “*Assalamualaikum*, salam sejahtera dr. Boyke mania”.

Berdasarkan kutipan data CKkt. 6 terdapat campur kode yang berupa kata. Pada tuturan yang diujarkan dr. Boyke di EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Tuturan tersebut yaitu, “*Assalamualaikum*”. Campur kode yang terjadi ketika host melakukan pembukaan podcast acara yang ditayangkan di kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dengan sengaja mengucap salam sebagai pembukaan dari acara podcast tersebut dimulai , “*Assalamualaikum*” yang berasal dari bahasa Arab ‘*as- salamu’ alaykum* merupakan salam bahasa Arab dan digunakan oleh kultur muslim di seluruh dunia. Unsur kata tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah yang artinya “**Semoga keselamatan terlimpah padamu**”.

Data (CKkt. 7)

dr. Boyke : “Kita tidak perlu harus *paranoid* bahwa disekeliling mereka adalah predator-predator seksual”.

Berdasarkan data CKkt. 7 menunjukkan adanya tuturan terjadinya campur kode yang berupa kata. Pada tuturan yang diujarkan oleh dr. Boyke di EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks

Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Data tersebut yang menunjukkan adanya campur kode kata yaitu “*Paranoid*” yang berasal dari bahasa Inggris.. Apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yakni, “**Tidak percaya kepada orang lain secara realistis atau merasa dianiaya**”. Dijelaskan dalam tuturan tersebut dr. Boyke menjelaskan kepada audiens agar tidak perlu, harus tidak percaya kepada orang lain disekeliling adalah predator-predator seksual. Sehingga para orangtua untuk lebih mempersiapkan dan membimbing anak ketika mulai memasuki usia sekolah Oleh karena itu, adanya penyisipan pada tataran kata di dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” menyebabkan terjadinya campur kode yang berupa kata.

Data (CKkt. 8)

dr. Boyke : “Jadi ketika ada orang yang ingin memegang kamu, mencium kamu *even* hanya untuk menyentuh kamu itu harus tidak dikasih”.

Berdasarkan data CKkt. 8 dapat dilihat terdapat campur kode berupa kata. Pada tuturan yang diujarkan oleh dr. Boyke EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Kata “*Even*” yang berasal dari bahasa Inggris jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan berubah menjadi “**Bahkan**”. Dalam tuturan yang dikatakan oleh dr. Boyke ialah dr. Boyke menyampaikan kepada orangtua atau anak apabila ketika berada di luar lingkungan rumah dan bertemu dengan orang yang tidak dikenal maka selalu berhati-hati jangan sampai ketika orang tersebut berani memegang bahkan

menyentuh maka kita harus menghindar atau menolaknya. Bentuk penyisipan kata asing “Even” tersebut menunjukkan campur kode yang berupa kata.

Data (CKkt. 9)

dr. Boyke : “Pendidikan seks dari mulai sekolah, sampai dia *menstruation*, sampai dia mimpi basah, sampai dia memasuki masa SMP”.

Berdasarkan data CKkt. 9 menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang berupa kata. Tuturan yang diujarkan oleh dr. Boyke di EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Kata “*Menstruation*” yang berasal dari bahasa Inggris jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “**Datang bulan**”. Pada tuturan yang disampaikan oleh dr. Boyke menjelaskan bahwa pendidikan seks dapat di ajarkan dari anak mulai memasuki masa usia sekolah, sampai anak mulai memasuki masa pubertas. Pada anak perempuan masa pubertas ditandai salah satunya ialah dengan menstruasi, sedangkan pada anak laki-laki masa pubertas ditandai dengan mimpi basah. Biasanya anak-anak yang sudah memasuki masa pubertas itu di rata-rata sudah memasuki usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bentuk penyisipan berupa kata “*Menstruation*” tersebut menunjukkan adanya campur kode berupa kata dalam tuturan tersebut.

Data (CKkt. 10)

Host : “*Hello* dr. Boyke mania. Sahabat tercinta”.

Berdasarkan data CKkt. 10 menunjukkan adanya campur kode berupa kata. Pada tuturan yang diujarkan oleh dr. Boyke di EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke. Kata “**Hello**” merupakan bentuk penyisipan kata di dalam tuturan kanal

Youtube dr. Boyke dan juga kata sapaan dalam bahasa Inggris. Jika di dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan kata “**Halo**” yang digunakan seseorang ketika menyapa mitra tuturnya atau dapat digunakan pada saat melakukan pembukaan sebuah acara resmi atau non resmi secara berlangsung. Di dalam tuturan tersebut Host melakukan pembukaan acara podcast dengan kata sapaan “Hello” kepada audien. Adanya hasil penelitian campur kode berupa bentuk penyisipan kata menunjukkan adanya campur kode dalam wujud kata yang dilakukan oleh penutur di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”.

Data (CKkt. 11)

dr. Boyke : “Sekarang adalah tinggal bagaimana kita bisa *memanage* stress dengan baik”.

Berdasarkan data CKkt. 11 menunjukkan bahwa kutipan penutur yaitu dr. Boyke merupakan campur kode yang berupa kata. Karena pada tuturan yang disampaikan mengandung kata “*Memanage*” yang berasal dari bahasa Inggris. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata “*Manage*” berarti “**Mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola**”. Dalam tuturan tersebut dr. Boyke selaku penutur di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” pada EPS. Seks dan Stres menyampaikan kepada audien untuk dapat mengatur waktu dan pola pikir agar tidak terjadi stress yang berlebihan dan diharapkan dapat menjaga kesehatan masing-masing. Adanya penyisipan kata asing di dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berwujud kata.

Data (CKkt. 12)

dr. Boyke : “Yang keluar pada saat stress itu bukan hormon kebahagiaan, tapi hormon *adrenaline* yang kerjanya akan membunuh pembuluh darah”.

Berdasarkan data CKkt. 12 tersebut menunjukkan bahwa kutipan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan sebuah bentuk campur kode berupa kata. Kata “*Adrenaline*” berasal dari bahasa Inggris (adrenaline, epinephrine), jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu hormon yang dihasilkan oleh tubuh saat menghadapi situasi berbahaya atau sedang stress. Tuturan tersebut menunjukkan bukti bahwa penutur menyisipkan kata asing ke dalam bahasa Indonesia ketika sedang melakukan siaran sebuah acara podcast pada EPS. Seks dan Stres.

Data (CKkt. 13)

dr. Boyke : “Kalo memang anda tidak ada *problem* dalam masa kehamilan”.

Berdasarkan data CKkt. 13 menunjukkan bahwa adanya campur kode berupa kata. Karena dalam kutipan tuturan yang disampaikan penutur menyisipkan kata asing di dalam tuturannya. Kata asing tersebut berasal dari bahasa Inggris “*Problem*” yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah “**Masalah**”. Tuturan yang disampaikan pada EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur sedang melakukan siaran podcast di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” kemudian tanpa disadari penutur menyisipkan kata asing “*Problem*” pada tuturannya. Sehingga yang dirasa kata tersebut sudah menjadi hal yang biasa ketika diucapkan.

Data (CKkt. 14)

dr. Boyke : “Udah pak, saya udah nolong. Saya minta diantar pulang”

Perampok : “Tidak semudah itu dokter”

dr. Boyke : “*Astagfirullah*, saya kan sudah nolongin anak bapak”

Berdasarkan ilustrasi percakapan data CKkt. 14 yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tersebut menunjukkan adanya campur kode berupa kata. Tuturan tersebut terdapat pada EPS. Ternyata Begini Rasanya Nolongin Anak Perampok. Kata “*Astagfirullah*” berasal dari bahasa Arab “**Ghofara**” yang berarti menutup. Merujuk KBBI “*Astagfirullah*” memiliki banyak arti yaitu, “**Aku minta ampun kepada Allah, semoga Allah mengampuni aku, seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih, ucapan dzikir sebagai ungkapan penyesalan kepada Allah SWT. supaya diampuni dari segala dosa dan kesalahan**”. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur sedang menceritakan kronologi dirinya pada masa lampau yang pernah menolong anak perampok melahirkan dengan menjelaskan kepada audien percakapan yang dilakukan oleh dr. Boyke dengan perampok tersebut. Dari percakapan itu penutur menyisipkan kata asing berupa “*Astagfirullah*” sehingga terjadinya campur kode berwujud kata.

Data (CKkt. 15)

dr. Boyke : “Saya nggak cerita apa-apa, bener. Saya *keep*, saya janji”.

Berdasarkan data CKkt. 15 tersebut menunjukkan campur kode berupa kata. Penutur menyisipkan kata asing ke dalam bahasa asli (bahasa Indonesia). Kata “*Keep*” yang berasal dari bahasa Inggris jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, berarti “**Menjaga, Berpegang, Tetap, Terus, Memelihara**”. Kutipan tuturan yang disampaikan oleh dr. Boyke pada EPS. Ternyata Begini Rasanya Nolongin

Anak Perampok, menjelaskan bahwa dirinya akan menjaga rahasia, dan tidak bercerita apa-apa mengenai persalinan anaknya perampok. Karena ketakutan perampok yang mengira dirinya akan dilaporkan ke pihak berwajib oleh karena itu, perampok tersebut mengancam dr. Boyke. Tanpa disadari penutur menyisipkan kata asing di dalam percakapannya sehingga terjadinya campur kode berupa kata dalam tuturan itu.

Data (CKkt. 16)

dr. Boyke : “Jangan makan-makanan *junk food*, makanan instan”.

Berdasarkan data CKkt. 16 tersebut menunjukkan bahwa adanya campur kode berupa kata. Campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu kata “*Junk food*” berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah “**Makanan cepat saji**”. Penutur menyisipkan kata asing ke dalam bahasa asli (bahasa Indonesia). Tuturan tersebut terjadi ketika penutur menjelaskan kepada audien agar memilih makanan yang sehat pada saat ingin program hamil terutama mengurangi makanan cepat saji pada EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke.

Data (CKkt. 17)

dr. Boyke : “Kedua paling baik dari orangtua anda, *please* jangan melakukan seks bebas”.

Berdasarkan data CKkt. 17 di atas menunjukkan adanya campur kode berupa kata. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur menggunakan campur kode dengan menyisipkan kata asing “*Please*” dalam bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya “**Tolong**”. Dari tuturan tersebut, dr. Boyke

menjelaskan mengenai pentingnya menjaga diri dari bahayanya perilaku seks bebas dan bahayanya pornografi pada anak. Selain itu, tuturan tersebut terdapat pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Kecanduan Pornografi Bisa Merusak Otak”.

Data (CKkt. 18)

dr. Boyke : “Ini masalahnya anda harus *balance*”.

Berdasarkan data CKkt. 18 di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud kata. Terjadinya tuturan tersebut karena penutur menggunakan campur kode bahasa asing (bahasa Inggris) yaitu “*Balance*” pada kode dasar (bahasa Indonesia). Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya “**Keseimbangan**” Tuturan tersebut terdapat dalam tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Kebugaran.

Data (CKkt. 19)

dr. Boyke : “Saya menganjurkan olahraga terutama mereka-mereka yang berusia di atas 40 tahun, saya beri *tips*”.

Berdasarkan kutipan data CKkt. 19 di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud kata. Penutur menggunakan campur kode bahasa asing (bahasa Inggris) yaitu “*Tips*” pada kode dasar (bahasa Indonesia). Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah “**Petunjuk singkat**”. Kata “*Tips*” tersebut merupakan suatu kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Tuturan tersebut diperoleh dari peneliti menganalisis tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Kebugaran. Penutur menjelaskan pentingnya bagi umur 40 tahun ke atas untuk

terus berolahraga walaupun durasi olahraga tidak boleh melebihi 30 menit. Cukup lakukan olahraga secara teratur agar menjaga badan selalu sehat.

Data (CKkt. 20)

dr. Boyke : “Bisa dengan melalui online. Kan sekarang lagi ngetrend tuh. Jadi kana da inovasi di *new* normal ini”.

Berdasarkan data CKkt. 20 di atas terdapat campur kode bentuk klausa. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur menceritakan masa-masa pandemi yang menjual produknya melalui online. Dalam tuturan yang terdapat pada kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Stres menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan menyisipkan klausa dari bahasa Inggris. Bentuk klausa pada tuturan di atas ialah “Inovasi di *new* normal” jika dalam bahasa Indonesia dapat diartikan inovasi pada normal baru dengan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi.

b. Bentuk Campur Kode Tataran Frasa dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Data (CKF. 1)

dr. Boyke : “Yang selalu saya katakana, kalau ditanya di dalam seminar-seminar baik zoom atau *off air*, saya selalu melihat bagaimana orangtuanya”.

Berdasarkan data CKF. 1 tersebut menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk frasa. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur menjelaskan kepada audien mengenai dirinya pada saat melakukan siaran langsung dalam acara seminar atau yang lainnya. Penutur tanpa sengaja menyisipkan frasa “*Off Air*” yang terdapat dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak

yang Belum Tahu. Unsur frasa “*Off Air*” yang berasal dari bahasa Inggris mempunyai arti “**Suatu kegiatan tidak menyiarkan atau tidak siar**”.

Data (CKF. 2)

dr. Boyke : “Pertama yang hanya boleh menyentuh anak hanya orangtua, dokter, dan juga dirinya. Jadi dapat disebut juga *privat is privat*”.

Berdasarkan data CKF. 2 di atas menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk frasa. Frasa yang menandakan adanya campur kode ialah “*Privat is privat*” yang berasal dari bahasa Inggris. Frasa “*Privat is privat*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah “**Pribadi adalah pribadi**” dimaksudkan dari tuturan tersebut dr. Boyke dalam acara podcastnya menjelaskan kepada audien yaitu orangtua anak terutama untuk membimbing anak dan memberitahu anak agar tidak sembarangan percaya kepada orang yang tidak dikenal apalagi sampai berani menyentuh dan memegang. Jika bukan diri sendiri yang menyentuh atau orangtua itu harus ditolak. Sisipan bahasa Inggris yang digunakan dr. Boyke tanpa disadari pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Sehingga menyebabkan terjadinya campur kode berupa frasa.

Data (CKF. 3)

dr. Boyke : “Kemudian *free sex*, yang kemudian juga akhirnya terkena dampak penyakit kelamin”.

Berdasarkan data CKF. 3 di atas menunjukkan adanya campur kode berupa frasa. Penutur menggunakan campur kode dengan menyisipkan frasa bahasa asing yaitu, “*Free Sex*” yang berasal dari bahasa Inggris. Jika diartikan ke dalam bahasa

Indonesia yaitu “**Seks Bebas**”. Tuturan tersebut terjadi pada tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Kecanduan Pornografi, Bisa Merusak Otak”. Penutur menjelaskan dampak yang akan terjadi apabila seseorang terlibat dalam perilaku seks bebas.

Data (CKF. 4)

dr. Boyke : “Hormon-hormonnya lagi **dikucurin** kalo laki-laki umur 13 tahunan”.

Berdasarkan kutipan data CKF. 4 di atas menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa. Dalam hal ini, penutur menggunakan campur kode bahasa daerah (bahasa Jawa) yaitu “**dikucurin**” pada kode dasar (bahasa Indonesia). Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah “**dituangkan**”. Tuturan tersebut terdapat dalam tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS.3# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Emang Daun Sirih Bisa Bikin Rahim Kering?.

c. Bentuk Campur Kode Tataran Klausa dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Data (CKkl. 1)

dr. Boyke : “Bagaimana melakukan penjualan-penjualan, marketing tetap baik, di era pandemi covid ini karena harus **Work From Home**”.

Berdasarkan data CKkl. 1 di atas menunjukkan adanya campur kode bentuk klausa. Dalam tuturan tersebut dr. Boyke menggunakan sisipan klausa dari bahasa Inggris “**Work From Home**” yang dalam bahasa Indonesia artinya “**Bekerja dari rumah**”. Sebab, sisipan klausa “**Work From Home**” menjadikan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat terjadi berupa klausa. Tuturan tersebut terdapat dalam EPS. Seks dan Stres yang mana dalam penjelasan dr. Boyke

menyisipkan kata asing ke dalam tuturannya mengatakan bahwa selama masa pandemi kemarin dr. Boyke tetap menjalankan aktivitasnya dan bekerja dari rumah agar tetap menjaga imun kesehatan tubuh. Adanya penyisipan klausa di dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berupa klausa.

4.2.1.2 Jenis Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

a. Jenis Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*) dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Data (CKD. 1)

dr. Boyke : “Makanya ketika anak mulai pacaran, silahkan pilih-pilih yang mana yang paling kamu *sreg*”.

Kutipan tuturan di data CKD. 1 menunjukkan adanya campur kode ke dalam pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Campur kode ke dalam pada tuturan tersebut terjadi karena penutur menggunakan campur kode bahasa Jawa “*Sreg*” Indonesia sehingga dikatakan campur kode ke dalam. Dikategorikan campur kode ke dalam karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun.

Berdasarkan kutipan data CKD. 2 tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode ke dalam pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Penutur menggunakan campur kode yang berupa bahasa Sunda “**Uwak**”, pada kode bahasa Indonesia. Tanpa disengaja penutur menyisipkan bahasa daerah dalam tuturannya sehingga dikatakan tuturan tersebut termasuk jenis campur kode ke dalam. Dikategorikan campur kode ke dalam karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang serumpun.

Data (CKD. 3)

dr. Boyke : “**Toh**, gak papa gak berbayar juga”.

Berdasarkan kutipan data CKD. 3 tuturan tersebut terdapat adanya campur kode ke dalam di EPS. Seks dan Stres. Terjadinya campur kode pada tuturan tersebut ialah penutur tanpa sengaja menyisipkan kata “**Toh**” yang berasal dari bahasa Jawa pada kode bahasa Indonesia. Percampuran antara kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam. Dapat dikategorikan campur kode ke dalam karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun.

Data (CKD. 4)

dr. Boyke : “Kalau pas mau melahirkan rumah sakitnya jauh, keburu pecah ketuban, keburu **brojol** nanti meskipun nanti macet dan sebagainya”.

Berdasarkan data CKD. 4 penutur menggunakan campur kode bahasa daerah (Jawa) ialah “**Brojol**” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia “Persalinan bayi secara cepat” pada kode asli. Adanya tuturan tersebut terdapat pada kanal

Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke”. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke dalam dengan adanya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

Data (CKD. 5)

dr. Boyke : “Dulu juga mamahku bercerai juga gak papa. *Gue* jadi juga kok”.

Berdasarkan data CKD. 5 tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode ke dalam. Tuturan tersebut terjadi karena penutur sudah terbiasa menggunakan kata sisipan tersebut karena faktor lingkungan sekitar juga. Penutur menggunakan campur kode bahasa yang berasal dari Betawi atau orang sering kali menyebutnya dengan bahasa gaul. “**Gue**” merupakan kata ganti dari “Aku/ Saya”. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke dalam dengan adanya percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan bahasa yang serumpun.

Data (CKD. 6)

dr. Boyke : “Hormon-hormonnya lagi **dikucurin** kalo laki-laki umur 13 tahunan”.

Berdasarkan data CKD. 6 diatas termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam. Dikarenakan penutur menggunakan bahasa Jawa “**dikucurin**” pada kode bahasa asli (bahasa Indonesia) yaitu “dituangkan”. Tuturan tersebut terdapat di dalam tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS.3# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Emang Daun Sirih Bisa Bikin Rahim Kering?. Terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tersebut menjadikan tuturan ini

termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam. Karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki keakraban dan serumpun.

b. Jenis Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*) dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Data (CKL. 1)

Host : “*Assalamualaikum*, salam sejahtera dr. Boyke mania”.

Berdasarkan data CKL. 1 tersebut menunjukkan adanya campur kode ke luar. Tuturan tersebut terdapat pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Penutur menggunakan campur kode bahasa asing yaitu “*Assalamualaikum*” yang berasal dari bahasa Arab pada kode bahasa Indonesia. Percampuran kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab tersebut menyebabkan terjadinya campur kode jenis ke luar. Kedua bahasa tersebut dikategorikan sebagai campur kode ke luar karena tidak memiliki kesamaan secara genealogisnya.

Data (CKL. 2)

dr. Boyke : “Kita tidak perlu harus *paranoid* bahwa disekeliling mereka adalah predator-predator seksual”.

Berdasarkan kutipan data CKL. 2 tersebut menunjukkan bahwa adanya campur kode jenis ke luar. Dikatakan campur kode ke luar karena penutur menggunakan kode bahasa Inggris yaitu “*Paranoid*” pada kode bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut karena penutur tanpa menyadari telah menyisipkan kata asing ke dalam bahasa asli. Tuturan tersebut terjadi pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. di dalam kanal Youtube

“Kacamata dr. Boyke”. Selain itu, bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam tuturan di atas dikategorikan sebagai campur kode ke luar karena keduanya tidak mempunyai kesamaan secara genealogisnya.

Data (CKL. 3)

dr. Boyke : “Jadi ketika ada orang yang ingin memegang kamu, mencium kamu *even* hanya untuk menyentuh kamu itu harus tidak dikasih”.

Kutipan data CKL. 3 di atas termasuk menunjukkan campur kode ke luar. Tuturan tersebut ditunjukkan pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom-Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. tuturan tersebut terjadi pada saat penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Even*” yang berarti “Bahkan” pada kode bahasa Indonesia. Percampuran kode bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan campur kode ke luar dengan adanya penyisipan bahasa Inggris di dalam tuturan tersebut. Dikategorikan sebagai campur kode ke luar karena kedua bahasa tersebut tidak memiliki kesamaan dalam genealogisnya.

Data (CKL. 4)

dr. Boyke : “Pendidikan seks dari mulai sekolah, sampai dia *menstruation*, sampai dia mimpi basah, sampai dia memasuki masa SMP”.

Berdasarkan kutipan data CKL. 4 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Terjadinya campur kode ke luar karena penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris “*Menstruation*” yang artinya “**Datang Bulan**” pada kode bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena penutur kurang mengerti padanan kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut terdapat

pada EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Dari kedua bahasa tersebut dikategorikan sebagai jenis campur kode ke luar karena tidak memiliki kesamaan satu sama lain dari geografis dan genealogisnya.

Data (CKL. 5)

Host : “*Hello* dr. Boyke mania. Sahabat tercinta”.

Berdasarkan data CKL. 5 tersebut menunjukkan adanya campur kode ke luar. Tuturan tersebut terjadi karena penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Hello*” pada bahasa Indonesia. Kata “Hello” yang berasal dari bahasa Inggris merupakan kata sapaan yang diartikan dalam bahasa Indonesia ialah “Halo”. Kata sapaan ini muncul sebagai sesuatu yang dapat menjadi pembukaan dari suatu obrolan terhadap mitra tutur. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini merupakan jenis campur kode ke luar karena kedua bahasa tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa yang tidak memiliki kesamaan baik secara geografis maupun genealogisnya.

Data (CKL. 6)

dr. Boyke : “Sekarang adalah tinggal bagaimana kita bisa *memanage* stress dengan baik”.

Berdasarkan data CKL. 6 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Tuturan tersebut terdapat pada EPS. Seks dan Stres. Terjadinya campur kode di dalam kanal Youtube “Kacamat dr. Boyke” itu ialah disebabkan karena penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Memanage*” pada bahasa Indonesia. Percampuran kedua bahasa tersebut termasuk ke dalam jenis campur kode

ke luar karena kedua bahasa tersebut tidak memiliki kesamaan baik dari segi geografisnya dan genealogisnya.

Data (CKL. 7)

dr. Boyke : “Yang keluar pada saat stress itu bukan hormon kebahagiaan, tapi hormon *adrenaline* yang kerjanya akan membunuh pembuluh darah”.

Kutipan data CKL. 7 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar.

Terjadinya campur kode ke luar karena penutur menggunakan campur kode bahasa asing Inggris yaitu “*Adrenaline*” yang berarti “Suatu hormon yang dihasilkan oleh tubuh saat menghadapi situasi berbahaya atau sedang stress” pada kode bahasa Indonesia. Percampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris termasuk campur kode jenis ke luar, karena kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang tidak mempunyai kesamaan secara geografis dan genealogisnya.

Data (CKL. 8)

dr. Boyke : “Kalo memang anda tidak ada *problem* dalam masa kehamilan”.

Berdasarkan kutipan data CKL. 8 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Jenis campur kode ke luar ini ditandai pada tuturan dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke’. Terjadinya campur kode di dalam tuturan tersebut karena penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Problem*” yang artinya “**Masalah**” pada kode dasar bahasa Indonesia. Dari percampuran kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode ke luar karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam geografis dan genealogisnya.

Data (CKL. 9)

dr. Boyke : “Udah pak, saya udah nolong. Saya minta diantar pulang”

Perampok : “Tidak semudah itu dokter”

dr. Boyke : “*Astagfirullah*, saya kan sudah nolongin anak bapak”

Kutipan data CKL. 9 termasuk ke dalam campur kode ke luar. Terjadinya campur kode ke luar karena penutur menggunakan campur kode bahasa Arab yaitu “*Astagfirullah*” yang artinya “Aku minta ampun kepada Allah, semoga Allah mengampuni aku, seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih, ucapan dzikir sebagai ungkapan penyesalan kepada Allah SWT.” Pada kode bahasa Indonesia. Adanya percampuran kedua bahasa tersebut karena bahasa Indonesia dan bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak memiliki kesamaan dalam genealogisnya. Tuturan tersebut terdapat dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” pada EPS. Ternyata Begini Rasanya Nolongin Anak Perampok”.

Data (CKL. 10)

dr. Boyke : “Saya nggak cerita apa-apa, bener. Saya *keep*, saya janji”.

Berdasarkan data CKL. 10 terdapat campur kode ke luar. Tuturan tersebut dapat dilihat dari unggahan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Ternyata Begini Rasanya Nolongin Anak Perampok. Campur kode yang terjadinya karena penutur menyisipkan bahasa Inggris yaitu “*Keep*” yang artinya “Menjaga, berpegang, tetap, terus, memelihara” pada kode bahasa Indonesia. Dalam percampuran kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode ke luar karena dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam genealogisnya.

Data (CKL. 11)

dr. Boyke : “Jangan makan-makanan *junk food*, makanan instan”.

Berdasarkan kutipan data CKL. 11 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Tuturan tersebut tampak pada unggahan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Persiapan Kehamilan oleh dr. Boyke. Adanya penutur dalam menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Junk Food*” yang artinya “Makanan cepat saji” pada kode Bahasa Indonesia. Percampuran kedua bahasa tersebut di kategorikan sebagai jenis campur kode ke luar karena adanya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak mempunyai kesamaan dalam genealogisnya.

Data (CKL. 12)

dr. Boyke : “Yang selalu saya katakana, kalau ditanya di dalam seminar-seminar baik zoom atau *off air*, saya selalu melihat bagaimana orangtuanya”.

Berdasarkan kutipan data CKL. 12 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Tuturan tersebut terdapat dalam unggahan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Percampuran kode bahasa di atas karena penutur menggunakan kode bahasa Inggris yaitu “*Off Air*” yang artinya “Suatu kegiatan tidak menyiarkan atau tidak siar”. Adanya percampuran kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menyebabkan terjadinya campur kode ke luar. Karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak terdapat kesamaan dari segi genealogisnya.

Data (CKL. 13)

dr. Boyke : “Pertama yang hanya boleh menyentuh anak hanya orangtua, dokter, dan juga dirinya. Jadi dapat disebut juga *privat is privat*”.

Kutipan data CKL. 13 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar.

Tuturan tersebut terdapat pada unggahan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS.6# Pertanyaan Apa Kek Komen di Kolom- Cara Jitu Menanamkan Pendidikan Seks Kepada Anak. Banyak yang Belum Tahu. Penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Private is private*” yang artinya “Pribadi adalah pribadi” pada kode bahasa Indonesia. Percampuran kode tersebut antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam genealogisnya.

Data (CKL. 14)

dr. Boyke : “Bagaimana melakukan penjualan-penjualan, marketing tetap baik, di era pandemi covid ini karena harus *Work From Home*”.

Kutipan data CKL. 14 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar.

Tuturan tersebut terdapat pada unggahan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Stres. Penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Work From Home*” yang artinya “Bekerja dari rumah” pada kode bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat dikategorikan sebagai campur kode ke luar karena kedua bahasa tersebut tidak terdapat kesamaan baik dalam segi geografis dan genealogisnya.

Data (CKL. 15)

dr. Boyke : “Bisa dengan melalui online. Kan sekarang lagi ngetrend tuh. Jadi kana da inovasi di *new* normal ini”.

Berdasarkan kutipan data CKL. 15 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar. Tuturan tersebut terjadi karena penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “**New**” yang artinya “Baru” pada kode bahasa Indonesia. Adanya percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menyebabkan terjadinya campur kode ke luar karena, dari dua bahasa itu merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dari segi geografis dan genealogisnya. Pada tuturan di atas terdapat di dalam unggahan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Stres.

Data (CKL. 16)

dr. Boyke : “Kedua paling baik dari orangtua anda, *please* jangan melakukan seks bebas”.

Kutipan data CKL. 16 di atas termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Please*” pada kode bahasa Indonesia yaitu “Tolong”. Tuturan tersebut terdapat dalam tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Kecanduan Pornografi Bisa Merusak Otak. Hasil penelitian menunjukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadikan tuturan di atas termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam genealogisnya.

Data (CKL. 17)

dr. Boyke : “Kemudian *free sex*, yang kemudian juga akhirnya terkena dampak penyakit kelamin”.

Berdasarkan data CKL. 17 termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Tuturan tersebut terjadi karena penutur menggunakan bahasa Inggris yaitu “*Free Sex*” pada kode bahasa Indonesia yaitu “Seks Bebas”. Hasil penelitian ditemukan pada analisis tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Kecanduan Pornografi Bisa Merusak Otak. Adanya tuturan natara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadikan terjadinya campur kode ke luar. Dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan atau keakraban dalam segi genealogisnya.

Data (CKL. 18)

dr. Boyke : “Ini masalahnya anda harus *balance*”.

Berdasarkan data CKL. 18 termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Dikarenakan penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Balance*” pada kode bahasa Indonesia yaitu “Keseimbangan”. Terjadinya tuturan ini terdapat dalam tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Kebugaran. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat keakraban atau kesamaan dalam segi geografis maupun genealogisnya. Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar.

Data (CKL. 19)

dr. Boyke : “Saya menganjurkan olahraga terutama mereka-mereka yang berusia di atas 40 tahun, saya beri *tips*”.

Berdasarkan data CKL. 19 termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Terjadinya tuturan tersebut dikarenakan penutur menggunakan campur kode bahasa Inggris yaitu “*Tips*” pada kode bahasa Indonesia yang diartikan “Petunjuk singkat”.

Penutur dengan secara spontan menyisipkan bahasa Inggris pada tuturannya. Hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung campur kode ke luar pada tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” di EPS. Seks dan Kebugaran. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan atau keakraban dari segi geografis dan genealogisnya.

c. Jenis Campur Kode Campuran dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tidak ditemukannya jenis campur kode campuran. Dalam hal ini, analisis penelitian terhadap tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” lebih dominan terdapat jenis campur kode ke luar yang sering digunakan.

4.2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di dapatkan data-data berupa faktor-faktor yang menjadi acuan penyebab terjadinya campur kode di dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Adanya faktor-faktor tersebut kita akan semakin tahu bahwa faktor-faktor apa saja yang menjadi dominan penyebab terjadinya campur kode di dalam tuturan dr. Boyke. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Suandi (dalam Munandar, 2018) menjelaskan terdapat 13 faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ialah : 1) Keterbatasan penggunaan kode, 2) Penggunaan istilah yang lebih populer, 3) Pembicara dan pribadi pembicara, 4) Mitra bicara, 5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 6) Modus pembicaraan, 7) Topik, 8) Fungsi dan tujuan, 9) ragam dan

tingkat tutur bahasa, 10) Hadirnya penutur ketiga, 11) Pokok pembicaraan, 12) Untuk membangkitkan rasa humor.

a. Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” maka didapatkan data yang menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode. Fenomena campur kode yang disebabkan karena keterbatasan penggunaan kode tampak pada tuturan-tuturan berikut ini :

Data (FCKkpk. 1)

dr. Boyke : “Nah kan, pernah lihat gak sih sepupu menikah? atau misalnya *uwak* kamu menikah itukan yang nantinya hamil beberapa bulan”.

Kutipan data FCKkpk. 1 di atas menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan karena adanya keterbatasan penggunaan kode yang dilakukan oleh penutur. Keterbatasan penggunaan kode yang terjadi dimana penutur kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia yang lebih banyak lagi atau karena pengaruh situasi lingkungan ketika bertutur. Sehingga penutur hanya mudah mengingat kode bahasa itu saja. Penutur dalam melakukan komunikasi menyisipkan bahasa Sunda “**Uwak**” yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia “Sebagai panggilan kepada kakak dari orangtua”.

Data (FCKkpk. 2)

dr. Boyke : “Makanya ketika anak mulai pacaran, silahkan pilih-pilih yang mana yang paling kamu *sreg*”.

Berdasarkan kutipan data FCKkpk. 3 menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan oleh adanya faktor keterbatasan penggunaan kode bahasa Indonesia. Keterbatasan penggunaan kode karena penutur kurang memahami dan mengolah kosakata lebih banyak lagi sehingga yang hanya diingat oleh penutur hanya padanan kata itu saja. Tanpa menyadarinya penutur menyisipkan kata bahasa Jawa “**Toh**” ke dalam bahasa Indonesia yang artinya “Sih”.

Data (FCKkpk. 4)

dr. Boyke : “Kalau pas mau melahirkan rumah sakitnya jauh, keburu pecah ketuban, keburu *brojol* nanti meskipun nanti macet dan sebagainya”.

Berdasarkan adanya data FCKkpk. 4 menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan karena keterbatasan faktor campur kode. Faktor keterbatasan campur kode ini ialah karena penutur kurang dalam menguasai berbagai macam kosakata bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sehingga tanpa disadari penutur hanya mengingat kata “**Brojol**” yang termasuk ke dalam kode bahasa Jawa yang artinya “Persalinan bayi dengan cepat”.

Data (FCKkpk. 5)

dr. Boyke : “Kita tidak perlu harus *paranoid* bahwa disekeliling mereka adalah predator-predator seksual”.

Berdasarkan data FCKkpk. 5 di atas menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penggunaan kode pada bahasa Indonesia. Keterbatasan penggunaan kode oleh penutur karena kurangnya pemahaman dan menguasai kosakata bahasa Indonesia lebih banyak lagi. Sehingga penutur hanya mengingat padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris “**Paranoid**”

yang artinya “Tidak percaya kepada orang lain secara realistis atau merasa dianiaya” daripada padanan kata bahasa Indonesia.

Data (FCKkpk. 6)

dr. Boyke : “Jadi ketika ada orang yang ingin memegang kamu, mencium kamu *even* hanya untuk menyentuh kamu itu harus tidak dikasih”.

Berdasarkan kutipan data FCKkpk. 6 di atas menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan karena adanya keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. Keterbatasan penggunaan kode karena penutur kurang dalam menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “*Even*” yang artinya “Bahkan” pada kode bahasa Indonesia. Keterbatasan penggunaan kode ini yang akan membuat penutur hanya mengingat kata-kata itu saja.

Data (FCKkpk. 7)

dr. Boyke : “Pendidikan seks dari mulai sekolah, sampai dia *menstruation*, sampai dia mimpi basah, sampai dia memasuki masa SMP”.

Berdasarkan data FCKkpk. 7 menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penggunaan kode pada bahasa Indonesia. Tanpa disadari penutur mencampurkan kode bahasa Inggris yaitu “*Menstruation*” yang artinya “Datang bulan” ke dalam kode bahasa Indonesia. Keterbatasan penggunaan kode ini dikarenakan penutur kurang dalam menguasai berbagai macam kosakata yang baik dan benar. Sehingga akan terus menerus penutur hanya mengingat kata-kata itu saja tanpa adanya kemauan untuk terus mencari dan menguasai padanan kata bahasa Indonesia.

Data (FCKkpk. 8)

dr. Boyke : “Saya nggak cerita apa-apa, bener. Saya *keep*, saya janji”.

Berdasarkan data kutipan FCKkpk. 8 di atas menunjukkan adanya faktor campur kode yang disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penggunaan kode bahasa Indonesia. Penutur saat melakukan tuturannya tanpa menyadari mencampurkan atau menyisipkan bahasa Inggris yaitu “*Keep*” ke dalam bahasa Indonesia yang jika diartikan “Menjaga, berpegang, tetap, terus, memelihara”. Kurangnya penutur dalam menguasai padanan kata bahasa Indonesia menjadikan terjadinya campur kode yang didominasi oleh faktor keterbatasan penggunaan kode.

Data (FCKkpk. 9)

dr. Boyke : “Kedua paling baik dari orangtua anda, *please* jangan melakukan seks bebas”.

Berdasarkan data FCKkpk. 9 menunjukkan adanya campur kode yang disebabkan oleh adanya faktor keterbatasan penggunaan kode bahasa Indonesia. Keterbatasan penggunaan kode bahasa ini karena penutur lebih sering mengingat padanan kata bahasa Inggris yaitu “*Please*” daripada padanan kata bahasa Indonesia yang jika diartikan ialah “Tolong”. Penutur kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan baik.

Data (FCKkpk. 11)

dr. Boyke : “Yang keluar pada saat stress itu bukan hormon kebahagiaan, tapi hormon *adrenaline* yang kerjanya akan membunuh pembuluh darah”.

Kutipan data FCKkpk. 11 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar karena adanya faktor keterbatasan penggunaan kode dari penutur. Kata “*Adrenaline*” merupakan kata ilmiah di dalam dunia kesehatan. Keterbatasan penggunaan kode mengakibatkan penutur lebih mengingatnya dibandingkan dengan “Hormon yang dihasilkan oleh tubuh saat menghadapi situasi berbahaya atau ketika sedang stress”. Kurangnya penutur dalam menguasai padanan kata.

Data (FCKkpk. 12)

dr. Boyke : “Pertama yang hanya boleh menyentuh anak hanya orangtua, dokter, dan juga dirinya. Jadi dapat disebut juga *privat is privat*”.

Berdasarkan data FCKkpk. 12 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang disebabkan karena adanya faktor keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. Penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris “*Privat is privat*” ke dalam bahasa Indonesia “Pribadi adalah pribadi”. Dalam hal ini keterbatasan penggunaan kode ialah karena kurangnya dalam menguasai padanan kata yang baik sehingga penutur hanya mengingat kata itu saja tanpa menyadari sedang menggunakan campur kode dalam tuturannya.

b. Faktor Penggunaan Istilah yang Lebih Populer dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Pada kehidupan sosial tentu terdapat kosakata tertentu yang mungkin dinilai mempunyai padanan atau arti yang populer. Oleh karena itu, pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terdapat kutipan tuturan yang menunjukkan faktor terjadinya campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

Data (FCKpilp. 1)

dr. Boyke : “Bagaimana melakukan penjualan-penjualan, marketing tetap baik, di era pandemi covid ini karena harus *Work From Home*”.

Berdasarkan data FCKpilp. 1 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang disebabkan oleh adanya penggunaan istilah yang lebih populer. Penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya. Terdapat sisipan kata “*Work From Home*”, “Bekerja dari rumah”. Penggunaan istilah yang lebih populer di sini yaitu “*Work From Home*”. Tuturan “*Work From Home*” lebih sering digunakan daripada “Bekerja dari rumah”. Penggunaan istilah yang lebih populer lebih sering digunakan karena dirasa cukup dipahami dan diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh sebab itu, istilah-istilah tersebut lebih populer dibandingkan padanannya atau kosakatanya dalam bahasa yang menjadi kode aslinya.

c. Faktor Pembicara dan Pribadi Pembicara dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”

Pada tuturan yang terdapat dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke terdapat faktor yang menjadi acuan terjadinya campur kode ialah karena faktor pembicara dan pribadi pembicara. Dalam hal ini pembicara dan pribadi pembicara sengaja melakukan campur kode terhadap mitra tuturnya karena dirasa mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Apabila dilihat dari pribadi pembicara, terdapat berbagai macam

maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Karena pembicara juga ingin mengubah situasi pembicaraan baik dari situasi formal yang masih terikat ruang dan waktu. Berikut ini kutipan tuturan-tuturan yang disebabkan oleh faktor adanya pembicara dan pribadi pembicara.

Data (FCKp3. 1)

dr. Boyke : “Dulu juga mamahku bercerai juga gak papa. *Gue* jadi juga kok”

Berdasarkan data FCKp3. 1 di atas menunjukkan adanya campur kode ke dalam yang disebabkan karena adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Penutur menggunakan campur kode dengan menyisipkan bahasa Betawi “*Gue*” “Aku/ Saya”. Dalam hal ini penutur dengan sengaja menyisipkan bahasa Betawi ke dalam tuturannya dengan maksud penutur ingin mengubah situasi formal dan menyesuaikan keadaan saat berkomunikasi. Penutur lebih sering menggunakan kata “*Gue*” dibandingkan dengan “Aku/ Saya”.

Data (FCKp3. 2)

dr. Boyke : “*Hello* dr. Boyke mania. Sahabat tercinta”.

Berdasarkan data FCKp3. 2 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang disebabkan oleh faktor pembicara dan pribadi pembicara. Dalam hal ini, penutur menggunakan campur kode dengan sengaja menyisipkan unsur bahasa Inggris “*Hello*”, “*Halo*”. Sisipan kata “*Hello*” sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika menyapa seseorang. Dimaksudkan pembicara dan pribadi pembicara ialah penutur lebih sering menggunakan kata “*Hello*” dibandingkan “*Halo*” karena dirasa mudah diucapkan dan dipahami.

Data (FCKp3. 3)

dr. Boyke : “*Astagfirullah*, saya kan sudah nolongin anak bapak”.

Berdasarkan data FCKp3. 3 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang disebabkan karena faktor pembicara dan pribadi pembicara. Terdapat sisipan unsur bahasa Arab di dalam tuturan tersebut karena dari penutur dengan sengaja menyisipkan unsur bahasa Arab “*Astagfirullah*” sebagai bentuk ucapan memohon ampun kepada Allah SWT. karena dari pribadi penutur menyisipkan unsur bahasa Arab tersebut karena sebagai umat islam tentu akan mengucapkan “*Astagfirullah*” apabila mendengar sesuatu yang membuat kita merasa kaget. Penutur akan lebih menggunakan “*Astagfirullah*” dibandingkan dengan “Aku memohon ampun kepada Allah”.

Data (FCKp3. 4)

dr. Boyke : “*Assalamualaikum*, salam sejahtera dr. Boyke mania”.

Tuturan FCKp3. 4 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar karena disebabkan oleh adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Tuturan tersebut terjadi karena penutur dengan sengaja menggunakan campur kode atau menyisipkan unsur bahasa Arab “*Assalamualaikum*”, Semoga keselamatan berlimpah kepadamu”. Dari penutur sendiri terbiasa menggunakan kata “*Assalamualaikum*” ketika bertemu dengan seseorang dengan mengucapkan salam. Dilihat dari pribadi pembicara dikarenakan penutur merupakan seorang yang beragama muslim sehingga yang dirasa penutur lebih mudah dan sering diucapkan yaitu “*Assalamualaikum*” dibandingkan “Semoga keselamatan berlimpah kepadamu”.

Data (FCKp3. 5)

dr. Boyke : “Yang selalu saya katakan, kalau ditanya di dalam seminar-seminar baik zoom atau *off air*, saya selalu melihat bagaimana orangtuanya”.

Berdasarkan kutipan data FCKp3. 5 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang disebabkan oleh adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Penutur dengan sengaja menyisipkan unsur bahasa Inggris “*Off air*”, “Kegiatan tidak menyiarkan, tidak siar”. Dalam hal ini kebiasaan penutur dalam menyisipkan bahasa Inggris ke dalam unsur bahasa Indonesia yang mengakibatkan penutur hanya mengingat kata-kata itu saja. Selain itu dari pribadi penutur yang mempunyai kemampuan dalam berbahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Data (FCKp3. 6)

dr. Boyke : “Jangan makan-makanan *junk food*, makanan instan”.

Berdasarkan data FCKp3. 6 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang disebabkan oleh adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Tuturan yang terjadi karena adanya penyisipan unsur bahasa Inggris “*Junk Food*”, “Makanan cepat saji”. Dalam hal ini penutur lebih menggunakan kata “*Junk Food*” dibandingkan dengan “Makanan cepat saji”. Penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh penutur menjadikan campur kode ini disebabkan oleh pembicara dan pribadi pembicara.

Data (FCKp3. 7)

dr. Boyke : “Kalo memang anda tidak ada *problem* dalam masa kehamilan”.

Berdasarkan data FCKp3. 7 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar karena disebabkan oleh faktor pembicara dan pribadi pembicara. Penutur lebih memilih menyisipkan unsur bahasa Inggris “*Problem*”, “Masalah” ketika melakukan

tuturannya secara langsung di dalam podcastnya. Kata “*Problem*” sering digunakan untuk menyatakan adanya suatu gejala atau masalah. Penutur dalam hal ini menjadi dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Data (FCKp3. 8)

dr. Boyke : “Sekarang adalah tinggal bagaimana kita bisa *memanage* stress dengan baik”

Berdasarkan kutipan data FCKp3. 8 menjelaskan adanya campur kode ke luar yang disebabkan karena adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Hal ini membuat penutur hanya mengingat kata-kata itu saja tanpa menyadarinya penutur sudah melakukan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “*Memanage*” lebih sering digunakan dibandingkan “Mengelola, mengatur” karena yang dirasa penutur mudah untuk diingat dan dipahami.

Data FCKp3. 9

dr. Boyke : “Bisa dengan melalui online. Kan sekarang lagi ngetrend tuh. Jadi kan ada inovasi di *new* normal ini”.

Kutipan data FCKp3. 9 menjelaskan adanya campur kode ke luar yang disebabkan karena adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Tuturan tersebut sering digunakan karena tidak asing untuk didengar. Penyisipan unsur bahasa Inggris “*New*”, “Baru” karena penutur mempunyai kemampuan dalam berbahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, yang dirasa penutur mudah untuk diingat.

Data FCKp3. 10

dr. Boyke : “Kemudian *free sex*, yang kemudian juga akhirnya terkena dampak penyakit kelamin”.

Berdasarkan kutipan FCKp3. 10 menjelaskan mengenai adanya campur kode yang disebabkan adanya pembicara dan pribadi pembicara. Penutur dengan sengaja menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di dalam tuturannya. Kata “*Free sex*” dalam tuturan di atas menjelaskan mengenai bahaya perilaku seksual oleh karena itu harus bisa menjaga diri. Penutur juga dapat berbahasa lebih dari satu bahasa yang memungkinkan terjadinya campur kode.

Data (FCKp3. 11)

dr. Boyke : “Saya menganjurkan olahraga terutama mereka-mereka yang berusia di atas 40 tahun, saya beri *tips*”.

Berdasarkan data FCKp3. 11 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar karena disebabkan adanya faktor pembicara dan pribadi pembicara. Penutur lebih mengingat kata bahasa Inggris “*Tips*” dibandingkan dengan “Petunjuk singkat”. Hal ini juga menjadi kebiasaan karena berada di lingkungan non formal. Adanya pribadi penutur yang dapat menggunakan dua bahasa tersebut sehingga faktor penyebabnya karena pembicara dan pribadi pembicara. Kata “*Tips*” tersebut dimaksudkan karena dalam tuturannya penutur sedang memberikan sebuah tips untuk selalu berolahraga.

Data (FCKp3. 12)

dr. Boyke : “Hormon-hormonnya lagi **dikucurin** kalo laki-laki umur 13 tahunan”.

Data FCKp3. 12 menunjukkan adanya campur kode ke dalam karena disebabkan oleh adanya pembicara dan pribadi pembicara. Adnya tuturan tersebut karena penutur lebih mengingat kata “dikucurin” dibandingkan “dituangkan”. Berdasarkan tuturan-tuturan di atas disebabkan oleh faktor dari pembicara dan pribadi pembicara. Dalam tuturan tersebut penutur juga terkadang melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantainnya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya faktor dari pembicara yang secara sengaja menggunakan campur kode dengan maksud dan tujuan masing-masing. Karena dirasa tuturan tersebut sudah biasa diucapkan dan dengan mudah diterima oleh masyarakat tutur.

4.2.3 Implementasi Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” Terhadap Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII

Hasil penelitian campur kode dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dapat diimplementasikan pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP. Hasil penelitian yang berupa campur kode pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka belajar pada capaian pembelajaran fase D untuk jenjang SMP kelas VIII yaitu, peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi). Adapun kompetensi awal dari capaian pembelajaran yaitu, peserta didik mampu memahami sebuah iklan, slogan, poster, serta menggunakannya untuk menyampaikan sebuah informasi dalam sehari-hari kepada masyarakat.

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian sebagai media ajar dalam proses pembelajaran yang berupa bahan ajar yaitu poster dan materi ajar. Penelitian yang dilakukan telah ditemukannya beberapa data atau tuturan dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” yang menarik untuk dapat dijadikan implementasi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

Pembuatan poster yang dilakukan oleh siswa dapat menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan daya kreatifitas masing-masing siswa. Oleh sebab itu, keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia tentu menjadikan setiap orang mempunyai potensi untuk dapat menggunakan lebih dari dua bahasa. Implementasi dapat diwujudkan dengan memasukkan tuturan yang terdapat di dalam kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” sebagai referensi dalam rencana pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar juga terdapat enam dimensi yang disebut sebagai profil pelajar pancasila.

Suatu proses dalam pembelajaran menulis poster siswa diharapkan mereka mampu menyusun dan mendemonstrasikan poster yang dapat disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Penelitian ini peneliti mengangkat tema dalam pembelajaran menulis poster siswa yaitu mengenai pendidikan seksual pada siswa di sekolah. Harapannya dengan adanya poster tersebut membuat siswa semakin menjaga diri dari pergaulannya serta melatih kemampuan siswa dalam menulis poster sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada. Berikut adalah media ajar poster bertema pendidikan seksual pada anak untuk mengimplementasikan campur kode

dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” pada pembelajaran menulis poster siswa kelas VIII SMP.

a. Poster Tema Pendidikan Seksual pada Anak

Gambar 1. AKU MANDIRI



Gambar poster yang pertama dengan judul “Aku Mandiri, Aku mampu menjaga diri” dimaksudkan untuk `memberitahu kepada pembaca siapa saja yang dapat atau boleh menyentuh bagian tubuh anak yaitu pertama, Ayah dan Ibu ketika memandikanmu, dan kedua, Bapak/ Ibu dokter ketika memeriksamu tettapi harus didampingi orangtuamu. Hal ini bertujuan untuk pembaca agar memahami dari setiap kalimat poster yang tersedia dan diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan

Gambar 2. EDUKASI



Berdasarkan gambar poster yang kedua masih berkaitan dengan poster yang pertama. Pada poster pertama menjelaskan siapa saja yang boleh menyentuhmu selain orangtua dan Bapak/Ibu dokter ialah hanya boleh diri sendiri bukan orang lain bahkan orang baru saja dikenal. Pada poster yang kedua menjelaskan ketika dalam situasi sepi kemudian bertemu dengan seseorang yang tidak kenal atau orang lain bahkan sampai berani menyentuhmu tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Di dalam poster di atas memaparkan bentuk tindakan yang harus dilakukan antara lain, lari dengan cepat ke tempat yang lebih ramai, teriak minta tolong, bilang ke orangtua, guru, atau orang dewasa yang ada di sekeliling. Hal ini bertujuan agar anak

berani dan mampu menghadapi situasi bahaya ditengah maraknya pergaulan seks bebas saat ini.



BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” ditemukan adanya hasil berupa data berupa campur kode serta implementasinya terhadap materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

5.1.1 Tayangan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terdapat bentuk dan jenis campur kode sebanyak 25 data. Dari data bentuk-bentuk campur kode tersebut diklasifikasikan 3 bentuk yaitu, campur kode berupa kata sebanyak 20 data yang meliputi penyisipan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, campur kode berupa frasa sebanyak 4 data yang meliputi penyisipan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Inggris, dan campur kode berupa klausa ada 1 data yang berupa penyisipan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat jenis campur kode ke dalam sebanyak 6 data yang meliputi penyisipan bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia dan campur kode ke luar sebanyak 19 data yang berupa penyisipan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, dan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Selain itu, tidak ditemukannya campur kode campuran dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Hasil penelitian ini cenderung menggunakan campur kode berupa kata yang termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar.

5.1.2 Selain bentuk dan jenis campur kode pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi 13, antara lain 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) pembicara dan pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 6) modus pembicaraan, 7) topik, 8) fungsi dan tujuan, 9) ragam dan tingkat tutur bahasa, 10) hadirnya penutur ketiga, 11) pokok pembicara, 12) untuk membangkitkan rasa humor, 13) untuk sekedar bergengsi. Pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” ditemukan sebanyak 3 faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang meliputi faktor campur kode dikarenakan keterbatasan penggunaan kode sebanyak 12 data, faktor campur kode dikarenakan penggunaan istilah yang lebih populer sebanyak 1 data, faktor campur kode dikarenakan pembicara dan pribadi pembicara sebanyak 12 data. Dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya campur kode ialah faktor dari pembicara dan pribadi pembicara. Dikarenakan penutur dengan sengaja menyisipkan bahasa asing (bahasa Inggris) atau bahasa daerah (Jawa, Sunda, Betawi) pada kode asli (bahasa Indonesia). Selain itu, tanpa disadari dan tanpa sengaja penutur sering menggunakan campur kode dalam berkomunikasi sehari-hari yang dirasa mudah untuk dipahami dan dimengerti.

5.1.3 Hasil penelitian diimplementasikan terhadap materi menulis poster siswa kelas VIII SMP. Capaian pembelajaran fase D untuk jenjang SMP yaitu peserta didik

mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi). Dengan kompetensi awal yaitu, peserta didik mampu memahami sebuah iklan, slogan, dan poster, serta menggunakannya untuk menyampaikan sebuah informasi dalam sehari-hari kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan jenis campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke”. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran menulis poster siswa kelas VIII SMP. Adapun dalam hasil penelitian ini, peneliti mengimplementasikan campur kode dalam tuturan dr. Boyke ini sesuai dengan profil pelajar pancasila yang meliputi kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan jiwa bergotong royong. Oleh sebab itu, hasil penelitian dapat dijadikan juga sebagai contoh dalam penggunaan bilingualisme dan multilingualisme dalam menyajikan sebuah karya tulis berupa poster dengan berbagai kemampuan kreativitas siswa kelas VIII SMP. Dapat dijadikan juga sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

5.2 Saran

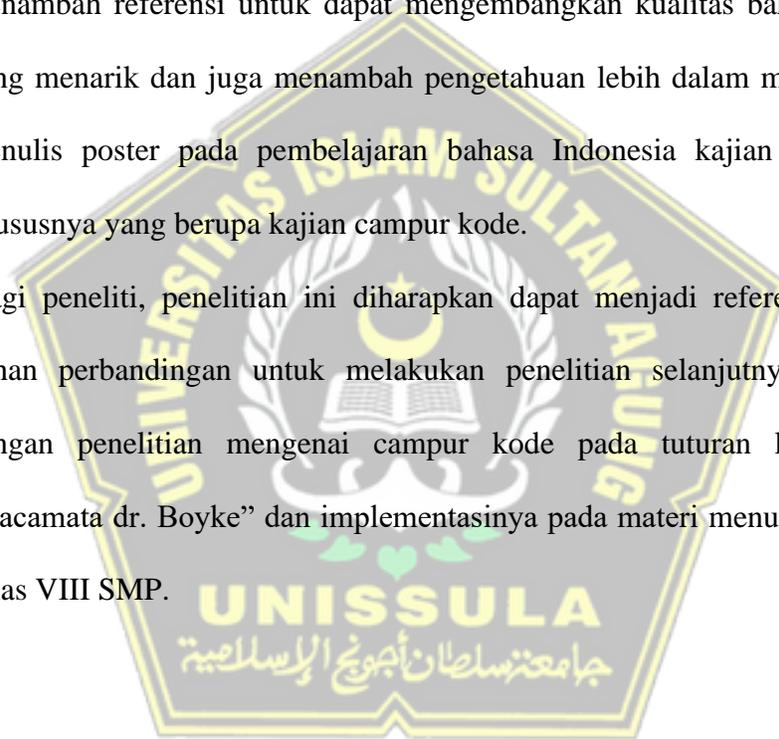
Berdasarkan dengan hasil penelitian, adapun hal-hal yang disarankan penulis sebagai berikut.

5.2.1 Dalam penelitian yang terdapat di dalam tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” ditemukan oleh peneliti adanya bentuk dan jenis campur kode.

Diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan juga gambaran serta untuk menambah wawasan yang luas mengenai pengertian poster, ciri-ciri poster, jenis-jenis poster dan juga fungsi poster serta implementasinya dalam materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.

5.2.2 Bagi pendidik diharapkan hasil penelitian yang sudah ditemukan dapat menambah referensi untuk dapat mengembangkan kualitas bahan materi ajar yang menarik dan juga menambah pengetahuan lebih dalam mengenai materi menulis poster pada pembelajaran bahasa Indonesia kajian sosiolinguistik khususnya yang berupa kajian campur kode.

5.2.3 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau sejenis dengan penelitian mengenai campur kode pada tuturan kanal Youtube “Kacamata dr. Boyke” dan implementasinya pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP.



DAFTAR PUSTAKA

- Balz, Max Sebastian. 2020. Analisis Code Mixing pada Youtube Nessie Judge “Cara Gampang Lancar Bahasa Inggris” dan “Tips Belajar BAHASA INGGRIS! (Nessie Judge)”: Kajian Sociolinguistik. Disertasi Doktor. Program Studi Bahasa Inggris S1 Universitas Widyatama.
<https://repository.widyatama.ac.id/items/4895f047-4a89-40aa-b93a-975e24616376>
(Diakses pada tanggal 20 November 2022)
- Barman, *et al.* 2014. Code mixing: A challenge for language identification in the language of social media. *Proceedings of the first workshop on computational approaches to code switching* (pp. 13-23).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=code+mixing+barman+&btnG (Diakses pada tanggal 3 Desember 2022)
- Dewi, *et al.* 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “Ktp” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (Bpmp) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8.1:49-69.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/11174> (Diakses tanggal 14 Desember 2022)
- Fauzi, Rian Azmul, dan Tressyalina Tressyalina. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau." *Kajian Linguistik dan Sastra* 5.2 (2021): 113-122.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/11000> (Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023)
- Gintari, Swasti. 2020. Campur Kode pada Video Boy William dan Merry Riana di Saluran Youtube “Nebeng With Boy”: Kajian Sociolinguistik. Disertasi Doktor.
- Indriastuti, Mufida Fatma, dan Abdul Ngalim. 2019. Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instagram. Disertasi Doktor. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khusaini, Muhammad. 2019. Campur Kode Tulisan Warganet pada Grup Facebook Info Warga Jember (IWJ). *Universitas Muhammadiyah Jember*.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/2498/11/k.%20ARTIKEL.pdf> (Diakses pada tanggal 24 Desember 2022)

- Kusyanis Sejati, Kusyanis Sejati. 2018. Campur Kode dalam Forum Pengajian “Masjid Raya Hubbul Wathan” pada Saluran Youtube. Disertasi Doktor. Universitas Mataram.
<http://eprints.unram.ac.id/5382/> (Diakses pada tanggal 3 Desember 2022)
- Mabela, *et al.* 2022. Code Switching and Code Mixing in Ustaz Hanan Attaki’s Da’wah on Youtube Social Media and its Implications. *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*. Atlantis Press.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icolae-21/125974281> (Diakses pada tanggal 23 Desember)
- Murniati, Munaris, dan Farida Ariyani. 2015. Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=murniati+alih+kode+d+an+campur+kode&btnG (Diakses pada tanggal 3 Januari 2023)
- Nursyafitri. 2019. Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan di Jejaring Media Sosial Facebook. Disertasi Doktor. Universitas Negeri Makassar.
- Santana, Novitasari. 2018. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Acara “Sarah Sechan Talkshow. Disertasi Doktor. Universitas Kristen Indonesia.
- Septiyaningrum, Eka Putri. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTS NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019." *Sasindo* 8.1.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/6809> (Diakses tanggal 15 Januari 2023)
- Sholihat, Islamy, dan Hilya Anisa. 2020. Analisis Campur Kode pada Status Media Sosial Facebook Siswi SMP Al-’Izz Kelas VIII B Tahun Pelajaran 2019/2020. Disertasi Doktor. Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2020.
<https://eprints.ummi.ac.id/1833/> (Diakses pada tanggal 2 November 2022)
- Syahrudin, Fajar Riski. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Animasi Pendek Grammar Suro dan Boyo Karya Cak Ikin Kajian Sociolinguistik. Disertasi Doktor. Universitas Airlangga.
<https://repository.unair.ac.id/14455/> (Diakses pada tanggal 27 Agustus 2023)
- Sukmana, *et al.* (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206-221.

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/5872> (Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023)

Stepani, *et al.* 2022. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Youtube Naura Ayu “Sering di Bully Membuat Cinta Laura Menerima Dirinya Sendiri I Naw You Tell Me! Eps 12 “:” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8.2 (2022): 2306-2317.

<http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/544> (Diakses pada tanggal 7 November 2022)

Umaidah, Umaidah. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di MTs. Mujahidin Sambong Tahun 2021/2022." *Jurnal Pendidikan Edutama* (2022).

<http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1974/> (Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023)

Tarihoran, Naf’an, dan Iin Ratna Sumirat. "The impact of social media on the use of code mixing by generation Z." *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)* 16.7 (2022): 54-69.

<http://repository.uinbanten.ac.id/8529/> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2022)

Wardani, Oktarina Puspita. 2017. Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (74-89).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wardani+campur+kode+dan+alih+kode&btnG (Diakses pada tanggal 23 Desember)

Ester, Yokbeth, *et al.* "Types and Level Of Indonesian-English Code-Mixing Used By Barbie Kumalasari On Boy William’svlog." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 1.2 (2022): 454-462.

<http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JPPISB/article/view/585> (Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023)

Zulyanputri, Annur Karima. 2017. Penggunaan Campur Kode pada Media Sosial Ask. Fm: Kajian Sociolinguistik. Disertasi Doktor. Universitas Widyatama.

<https://repository.widyatama.ac.id/items/19bc5498-b00d-44fa-b337-b2304aae7da2> (Diakses pada tanggal 27 Agustus 2023)